

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian dilakukan pada 10 SD/ MI Muhammadiyah di Kulon Progo. Penunjukkan SD/MI tempat penelitian didasarkan pada SD/ MI yang melakukan inovasi sesuai dengan perkembangan jaman. Hal ini dapat dilihat dari Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan yang telah disusun terdapat perubahan menuju perbaikan dibandingkan dengan kurikulum tahun lalu. Hasil dari survei awal maka SD/MI Muhammadiyah yang diteliti sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Tempat Penelitian Tahun Pelajaran 2015/ 2016

No	Nama	Alamat	Tahun Berdiri	Jumlah Peserta Didik	Jumlah guru dan karyawan
1.	SD Muhammadiyah Brosot	Brosot, Galur, Kulon Progo	1975	102	11
2.	SD Muhammadiyah Bantar	Bantar, Banguncipto, Sentolo, Kulon Progo	1926	141	13
3.	SD Muhammadiyah Bendo	Bendo, Kalibawang, Kulon Progo	1977	97	12
4.	SD Muhammadiyah Degan	Degan, Kalibawang, Kulon Progo	1967	86	12
5.	SD Muhammadiyah Demangrejo	Sukoreno, Sentolo, Kulon Progo	1965	133	11
6.	SD Muhammadiyah Mutian	Wonosidi Lor, Mutian, Wates, Kulon Progo	1977	466	30

7.	MI AL Falaah Muhammadiyah Kaliwiru	Kaliwiru, Tuksono, Sentolo, Kulon Progo	2011	36	10
8.	MI Muhammadiyah Kenteng	Kenteng, Demangrejo, Sentolo. Kulon Progo	1998	86	13
9.	MI Muhammadiyah Selo	Selo Barat, Kokap, Kulon Progo	1977	63	12
10.	MI Muhammadiyah Garongan	Garongan, Panjatan, Kulon Progo	1968	50	9

Penelitian di lapangan menunjukkan bahwa inovasi manajemen kurikulum menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) (studi kasus SD/MI Muhammadiyah se Kabupaten Kulon Progo) bervariasi sesuai dengan peraturan pemerintah dan kondisi lingkungan masing-masing serta sumber daya yang ada. Berikut hasil kuesioner yang diisi oleh kepala sekolah/madrasah:

Tabel 3. Hasil Kuesioner 10 SD/MI Tahun Pelajaran 2015/2016

No	Soal	Ya	Tidak	Prosentase (%)		Ket
				Ya	Tidak	
1.	Adakah program ekstrakurikuler pilihan untuk penambahan penguasaan bahasa asing	9	1	90	10	90% SD/ MI Muhammadiyah mengadakan program ekstrakurikuler untuk penguasaan bahasa Asing. 10% tidak mengadakan program.
2.	Adakah program pembelajaran dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi	7	3	70	30	70% SD/MI Muhammadiyah mengadakan program pembelajaran dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. 30% sekolah tidak mengadakan program.
3.	Adakah program rutin/ insidental untuk penguatan akidah peserta didik	10	0	100	0	100% SD/MI Muhammadiyah mengadakan program rutin insidental untuk penguasaan akidah peserta didik.
4.	Apakah Kegiatan HW sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib diberlakukan untuk Kurikulum 2013.	10	0	100	0	100% SD/MI Muhammadiyah mengadakan kegiatan ekstrakurikuler wajib diberlakukan untuk kurikulum 2013
5.	Apakah di dalam kurikulum yang disusun terdapat penerapan pendidikan kecakapan hidup.	10	0	100	0	100% SD/MI Muhammadiyah menerapkan pendidikan kecakapan hidup dalam kurikulum
6.	Apakah di dalam kurikulum yang disusun terdapat penyelenggaraan pendidikan berbasis keunggulan lokal.	10	0	100	0	100% SD/MI Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan berbasis keunggulan lokal yang tertera di dalam kurikulum.
7.	Apakah di dalam kurikulum yang disusun terdapat upaya sekolah menuju pendidikan berwawasan global.	10	0	100	0	100% SD/MI Muhammadiyah telah berupaya menyusun kurikulum menuju pendidikan berwawasan global.

8.	Adakah uraian tentang upaya sekolah menuju pendidikan penguatan akidah	10	0	100	0	100% kurikulum SD /MI Muhammadiyah yang disusun menguraikan tentang upaya sekolah menuju pendidikan penguatan akidah
9.	Apakah jenis dan strategi pelaksanaan muatan lokal yang dilaksanakan sesuai dengan kebijakan daerah.	9	1	90	10	90% Jenis dan strategi pelaksanaan muatan lokal yang dilaksanakan oleh SD/ MI sesuai dengan kebijakan daerah. 10% belum sesuai
10.	Apakah Jenis dan strategi pelaksanaan muatan lokal yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik sekolah.	6	4	60	40	60% Jenis dan strategi pelaksanaan muatan lokal yang dilaksanakan oleh SD/ MI sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik sekolah. 40% tidak sesuai.
11.	Apakah program pilihan yang diselenggarakan sekolah merepresentasi dari potensi, perkembangan dan kebutuhan serta mengakomodir kepentingan siswa.	9	1	90	10	90% program pilihan yang diselenggarakan SD/MI Muhammadiyah merepresentasikan dari potensi, perkembangan dan kebutuhan serta mengakomodir kepentingan siswa. 10% tidak menyelenggarakan program pilihan.
12.	Apakah guru dalam menyusun perangkat pembelajaran mempertimbangkan aspek kebutuhan siswa yang sesuai dengan visi dan misi sekolah.	10	0	100	0	100% guru SD/MI Muhammadiyah dalam menyusun perangkat pembelajaran mempertimbangkan aspek kebutuhan siswa yang sesuai dengan visi dan misi sekolah
13.	Apakah sekolah menyelenggarakan jenis dan strategi pelaksanaan program layanan konseling dan atau layanan akademik/belajar, sosial dan pengembangan karir peserta didik.	10	0	100	0	100% SD/MI Muhammadiyah menyelenggarakan jenis dan strategi pelaksanaan program layanan konseling dan atau layanan akademik/ belajar, sosial dan pengembangan karir peserta didik.
14.	Apakah siswa dapat mendapat kesempatan memilih program ekstrakurikuler yang sesuai dengan	7	3	70	30	70% siswa SD/ MI Muhammadiyah mendapat kesempatan memilih program ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat. 30% belum

	bakat dan minat siswa					mendapatkan kesempatan memilih program ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat.
15.	Apakah sekolah melaksanakan kerjasama dengan stake holder dan masyarakat sekitar guna melengkapi fasilitas dan suksesi program	10	0	100	0	100% SD/MI Muhamadiyah melaksanakan kerjasama dengan stake holder dan masyarakat sekitar guna melengkapi fasilitas dan suksesi program.
16.	Apakah sekolah memanfaatkan sarana prasarana yang ada di lingkungan sekolah secara maksimal	5	5	50	50	50% SD/MI Muhammadiyah memanfaatkan sarana prasarana yang ada di lingkungan sekolah secara maksimal. 50% belum memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada di lingkungan.
17.	Apakah sekolah menerapkan pendekatan multistrategi dan multimedia serta memaksimalkan sumber belajar sesuai kemajuan teknologi	8	2	80	20	80% SD/MI Muhammadiyah menerapkan pendekatan multistrategi dan multimedia serta memaksimalkan sumber belajar sesuai kemajuan teknologi. 20% belum menerapkan.
18.	Apakah sekolah menguraikan tentang pengaturan alokasi waktu pembelajaran per jam tatap muka, jumlah jam pelajaran per minggu, jumlah minggu efektif per tahun pelajaran, jumlah jam pelajaran per tahun.	10	0	100	0	100% SD/MI Muhammadiyah menguraikan tentang pengaturan alokasi waktu pembelajaran per jam tatap muka, jumlah jam pelajaran per minggu, jumlah minggu efektif per tahun pelajaran, jumlah jam pelajaran per tahun.
19.	Apakah sekolah menguraikan tentang pemanfaatan 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka pada mata pelajaran tertentu, untuk penugasan terstruktur (PT) dan kegiatan mandiri tidak terstruktur (KMTT).	10	0	100	0	100% SD/MI Muhammadiyah menguraikan tentang pemanfaatan 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka pada mata pelajaran tertentu, untuk penugasan terstruktur (PT) dan kegiatan mandiri tidak terstruktur (KMTT).

20.	Apakah sekolah menyelenggarakan program percepatan bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (bila ada).	10	0	100	0	100% SD/MI Muhammadiyah menyelenggarakan program percepatan bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.
21.	Apakah serangkaian program pembelajaran yang direncanakan mengarah pada visi, misi dan tujuan sekolah	10	0	100	0	100% serangkaian program pembelajaran SD/MI Muhammadiyah yang direncanakan mengarah pada visi, misi dan tujuan sekolah.
22.	Apakah dengan inovasi pemanfaatan sumber daya kurikulum secara efisien dapat memperoleh hasil yang maksimal serta tepat waktu sesuai yang direncanakan	10	0	100	0	100% inovasi pemanfaatan sumber daya kurikulum SD/MI Muhammadiyah secara efisien dapat memperoleh hasil yang maksimal serta tepat waktu sesuai yang direncanakan.
23.	Apakah inovasi manajemen kurikulum yang diterapkan dapat meningkatkan keadilan peserta didik yakni meningkatnya kesempatan siswa untuk mencapai hasil maksimal	10	0	100	0	100% inovasi manajemen kurikulum yang diterapkan SD/MI Muhammadiyah dapat meningkatkan keadilan peserta didik yakni meningkatnya kesempatan siswa untuk mencapai hasil maksimal.
24.	Apakah inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dapat tepat guna dan tepat sasaran serta memberikan siswa dan hasil yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.	9	1	90	10	90% inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dapat tepat guna dan tepat sasaran serta memberikan siswa dan hasil yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 10% belum memperoleh hasil yang relevan.
25.	Apakah inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dapat memberikan motivasi guru untuk meningkatkan kinerja guru	8	2	80	20	80% inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dapat memberikan motivasi guru untuk meningkatkan kinerja guru. 20% Inovasi yang dilakukan belum memberikan motivasi guru untuk meningkatkan

						kinerja.
26.	Apakah inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dapat meningkatkan ketepatan waktu dan kesesuaian program kegiatan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar	10	0	100	0	100% inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dapat meningkatkan ketepatan waktu dan kesesuaian program kegiatan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.
27.	Apakah inovasi manajemen yang dilakukan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum	10	0	100	0	100% inovasi manajemen yang dilakukan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam mengembangkan kurikulum.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil kuesioner di atas, didampingi dari hasil wawancara dan bukti dokumen fisik maka hasil penelitian dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Inovasi Kurikulum dan Manajemennya

a. Ekstrakurikuler Bahasa Inggris

Dalam menghadapi MEA Ekstrakurikuler pilihan yang diselenggarakan sekolah/ madrasah Muhammadiyah untuk penguasaan bahasa asing yakni ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa hubungan Internasional yang wajib dikuasai oleh peserta didik. Target utama dalam kegiatan ekstrakurikuler ini ialah peserta didik mampu berbicara bahasa Inggris secara aktif.

Tabel 4. Manajemen Ekstrakurikuler Bahasa Inggris

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Diwujudkan dalam program tahunan, semester dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Praktek keterampilan berbicara dengan program <i>one day speaking english</i> dan <i>outdoor learning</i> .
2.	Organizing	Pengaturan jadwal program ekstrakurikuler pilihan wajib. Program kursus khusus pendidik dan tenaga kependidikan.
3.	Actuating	Metode yang digunakan active learning. Penekanan pada <i>speaking</i> dan <i>listening</i> .
4.	Controlling	Monitoring kepala sekolah dan evaluasi pada peserta didik.

1) Planning

Program perencanaan yang disusun oleh guru ekstrakurikuler bahasa Inggris berupa program tahunan¹, program semester², rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)³ berdasarkan KTSP 2006. Program yang disusun, disertai praktek *speaking* yang bertujuan untuk melatih keterampilan berbicara. Di dalam program sekolah juga terdapat satu hari wajib berbahasa Inggris yakni *one day speaking english*. Di hari tersebut semua guru dan peserta didik berbahasa pengantar dan bercakap dengan menggunakan bahasa Inggris.

Program pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni kegiatan sehari-hari, saling sapa, mengenal benda disekitar dan lingkungan, aktivitas pekerjaan, mengenal produk makanan, mengenal diri sendiri, dll. Strategi yang diterapkan untuk melatih keberanian untuk berbicara secara aktif yakni dengan sering bercakap dengan bahasa Inggris kepada sesama teman, guru dan lingkungan luar. Untuk memudahkan menghafal dan mengenal benda sekitar terutama dalam penguasaan kosa kata didampingi dengan menunjuk atau memperlihatkan benda langsung. Anak praktek menulis dan menggambar benda yang dipelajari.

Sekolah atau madrasah juga memprogramkan studi keluar (*outdoor learning*) untuk praktek berbicara dengan para wisatawan

¹ Lampiran program tahunan ekstrakurikuler Bahasa Inggris.

² Lampiran program semester ekstrakurikuler Bahasa Inggris.

³ Lampiran RPP Bahasa Inggris.

manca negara dengan menggunakan bahasa Inggris, misalnya ke candi Prambanan atau candi Borobudur atau di tempat lain dimana para wisatawan manca negara berdatangan. Program tersebut dilaksanakan minimal satu tahun sekali.

2) Organizing

Untuk mengorganisasi perencanaan program ekstrakurikuler bahasa Inggris guru ekstrakurikuler mengatur jadwal sesuai yang ditetapkan oleh pihak sekolah. Agar efektif pihak sekolah menetapkan ekstrakurikuler penguasaan bahasa Inggris dilaksanakan sesuai pembelajaran pagi sekolah berakhir dan peserta didik dikondisikan untuk tidak pulang terlebih dahulu.

Kepala sekolah bersama dewan guru, melaksanakan rapat untuk penetapan hari dimana seluruh elemen sekolah menggunakan bahasa Inggris dalam satu hari. Untuk membantu para guru yang belum bisa menggunakan bahasa Inggris secara aktif, guru mengikuti program khusus kursus bahasa Inggris.

Untuk mensukseskan program, seluruh elemen sekolah mensosialisasikan program tersebut kepada wali peserta didik. Dengan sosialisasi diharapkan wali dan anggota keluarga mendukung program tersebut selama belajar diluar jam sekolah.

3) Actuating

Pada pelaksanaan ekstrakurikuler bahasa Inggris, guru melaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Metode yang digunakan yakni *active learning* (pembelajaran aktif) dan bersifat menyenangkan. Siswa dituntut aktif dalam pembelajaran, guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar mengajar.⁴ Peserta didik dilatih untuk berbicara secara aktif (*speaking*) dan mendengar (*listening*). Lebih banyak berlatih bercakapan terutama bahasa sehari-hari.

Guru ekstrakurikuler juga memfasilitasi guru kelas untuk membantu proses penguasaan bahasa Inggris. Dengan modul percakapan tema bahasa pengantar pembelajaran keseharian dan penambahan kosa kata.

4) Controlling

Untuk mengontrol apakah pelaksanaan sesuai rencana, pada proses kegiatan pembelajaran dilaksanakan monitoring. Untuk mengetahui hasil proses belajar peserta didik, diadakan evaluasi hasil belajar dengan praktek dan tugas rumah. Dari hasil evaluasi dilakukan analisis kesesuaian dengan KKM (kriteria ketuntasan minimal) yang dibuat oleh guru dari hasil analisis intake, daya dukung dan kompleksitas) peserta didik.

Peserta didik yang belum mencapai KKM dilaksanakan program pendampingan secara terus menerus. Mulai dari mainset anak terhadap bahasa Inggris itu mudah hingga sampai proses penghafalan. Anak dibuat merasa senang dan nyaman terhadap

⁴ Hal ini dapat dilihat dari RPP yang telah disusun oleh guru.

proses kegiatan pembelajaran. Hal ini diselenggarakan untuk memfasilitasi peserta didik dalam rangka pemenuhan hasil peserta didik secara maksimal.

Evaluasi bersama dilaksanakan program bertemu wisatawan asing seluruh anggota sekolah. Hal ini semua secara individual mencoba berkomunikasi secara aktif dengan wisatawan asing menggunakan bahasa Inggris. Mulai dari menyapa, memperkenalkan diri, apa maksud kedatangan mereka ke Indonesia, tujuannya kemana saja dan minta untuk foto bersama.

Analisa kesenjangan: Program kebutuhan sekolah untuk menghadapi dampak dari MEA yang meliputi membanjirnya produk asing yang serba berbahasa asing yang belum tentu jelas halal haramnya bahan yang digunakan untuk membuat produk tersebut, membanjirnya kebutuhan tenaga kerja yang ahli dibidangnya dan ahli dalam penguasaan bahasa asing, membanjirnya warga negara asing untuk melakukan transaksi ekonomi di negara Indonesia diantaranya peserta didik harus menguasai macam bahan produk yang dijual dipasaran, mempersiapkan diri untuk mengambil peran dalam ketenagakerjaan dengan belajar bahasa asing dan keterampilan diri sesuai dengan perkembangan jaman dan mempersiapkan secara mental dan kemampuan untuk berperan aktif terhadap transaksi internasional.

Melihat tujuan tersebut sekolah/madrasah Muhammadiyah masih lambat dalam mempersiapkan diri. Program bahasa Inggris tidak

cukup sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan seminggu sekali. Perlu ada penambahan program waktu setiap hari untuk lebih intensif dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal ini untuk memperbanyak penguasaan kosa kata dan mempertajam keterampilan *speaking* dan *listening*. Pengenalan produk asing dipertajam dengan tidak harus membeli produk secara langsung bisa menggunakan program internet. Melalui google peserta didik bisa menambah banyak kosa kata mengenai produk makanan dan minuman. Dengan analisa bahan, peserta didik mampu mengenal makanan/ minuman halal.

Untuk membentuk keberanian berbicara, diperbanyak dalam berbicara dengan orang manca negara bisa bertemu langsung dengan wisatawan asing atau bisa via chat melalui internet. Model pembiasaan lebih efektif dalam mencetak peserta didik untuk berkomunikasi dengan warga negara asing menggunakan bahasa Internasional yakni bahasa Inggris.

Kultur penggunaan bahasa Inggris sudah terbentuk dalam lingkungan pendidikan tanpa mengikis bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Latah berbahasa Inggris diperlukan sebagai sidi' kesiapan peserta didik dalam berbahasa Inggris secara aktif.

b. Pembelajaran IT dan Ekstrakurikuler komputer

Program pembelajaran dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi diberikan dengan ekstrakurikuler komputer

dan pembelajaran berbasis IT. Di era globalisasi masyarakat dituntut untuk bersanding dengan dunia digital elektronik. Dalam era MEA peserta didik tidak hanya sebagai konsumen tetapi juga dituntut untuk berpartisipasi sebagai produsen.

Tabel 5. Manajemen Pembelajaran IT dan Ekstrakurikuler Komputer

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Program yang dirancang bersifat pembekalan dan pengenalan, memanfaatkan dan cara menggunakan.
2.	Organizing	Ekstrakurikuler dimulai dari kelas 4. Guru wajib menggunakan media berbasis IT.
3.	Actuating	Masih terdapat guru gagap teknologi dan kurang kreatif. Ekstrakurikuler komputer dilaksanakan seminggu sekali 1x2 jp
4.	Controlling	Monitoring kepala sekolah dilanjutkan <i>in house training</i> dan evaluasi pada peserta didik dilakukan dengan penilaian selama proses dan hasil yang dihasilkan.

1) Planning

Target utama yang direncanakan tingkat sekolah/madrasah yakni bersifat pembekalan dan pengenalan, memanfaatkannya dan cara menggunakan produk IT. Berbagai macam produk baik hardware maupun software dikenalkan kepada peserta didik, apa manfaatnya dan bagaimana cara menggunakannya. Minimal mencintai produk dari hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik dilatih untuk menjauh dari pemikiran yang

bersifat jumud (tidak mengikuti perkembangan jaman), takut sesuatu hal yang baru, terlalu kagum dll.

2) Organizing

Program Esktrakurikuler untuk siswa SD/MI diberikan mulai dari kelas 4. Muatan materi meliputi membuka dan menghidupkan komputer/ laptop, program game materi pelajaran dan Ms. Word.⁵ Penilaian dilakukan dengan pengamatan kinerja peserta didik dan hasil akhir produk. Pembelajaran berbasis IT ditujukan untuk mempermudah pemahaman mengenai materi pelajaran yang sedang dipelajari peserta didik dan memupuk rasa senang siswa terhadap teknologi informatika.⁶

Guru mata pelajaran dan guru kelas wajib menggunakan media pembelajaran berbasis IT. Hal ini tidak hanya ditujukan agar menarik bagi siswa namun melatih guru untuk menguasai IT sesuai dengan perkembangannya. Guru yang profesional merupakan guru yang bisa menyelaraskan proses pembelajaran dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, progresif dan berkemajuan.

⁵ Wawancara dengan kepala sekolah dan guru ekstrakurikuler komputer SD Muhammadiyah Mutihan tanggal 26 Juli 2016.

⁶ Wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI SD Muhammadiyah Mutihan tanggal 26 Juli 2016

3) Actuating

Dalam pelaksanaan pembelajaran belum seluruh SD/MI Muhammadiyah melaksanakan pembelajaran berbasis IT. Masih terdapat beberapa guru yang belum menguasai IT.⁷ Hal ini disebabkan karena faktor usia, fasilitas sarana dan prasarana yang belum mendukung diantaranya sekolah/madrasah yang belum memiliki LCD, jaringan internet dll.

Kreatifitas guru SD/MI Muhammadiyah masih perlu ditingkatkan dalam memainkan kemajuan teknologi. Guru berkemajuan belum sepenuhnya terlihat di kabupaten Kulon Progo. Handphone android yang dimiliki belum sepenuhnya dipergunakan secara maksimal.

Ekstrakurikuler komputer dilaksanakan seminggu sekali dengan sistem bergilir tiap kelas. Proses pembelajaran berlangsung kurang lebih 2 jam pelajaran yakni 2x35 menit.

4) Controlling

Pelaksanaan pengawasan program pembelajaran IT dilaksanakan oleh kepala sekolah melalui program pengawasan proses kegiatan belajar mengajar pada setiap guru. Tindak lanjut hasil kepengawasan dilaksanakan dengan program *in house training*. Metode ini dipilih karena berkaitan dengan kemampuan skill/ keterampilan guru dalam memanfaatkan IT.

⁷ Hasil wawancara terhadap kepala sekolah/ Madrasah dan pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung.

Ekstrakurikuler komputer dievaluasi yakni dengan melihat kemampuan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan hasil akhir atau produk yang dihasilkan oleh peserta didik secara individu. Peserta didik yang belum sesuai dengan target seharusnya, dilakukan pendampingan dalam berlatih untuk memaksimalkan dalam penguasaan IT.

Analisa kesenjangan pembelajaran IT dan ekstrakurikuler komputer: Era MEA merupakan era dimana perkembangan IPTEK semakin pesat. Semua data, semua transaksi, dan sistem komunikasi semua berbasis IT. Mulai usia balita mereka sudah mengenal alat komunikasi berbasis IT. Usia SD/MI sudah melaksanakan pembelajaran berbasis IT sebagai tonggak dasar mereka untuk ikut berpartisipasi aktif dalam masyarakat ekonomi ASEAN. Transaksi penjualan secara miniatur kecil harus sudah diajarkan pada usia SD / MI untuk menambah uang tabungan dan saku peserta didik. Pembelajaran, data, sistem komunikasi di sekolah/ madrasah sudah berbasis IT.

Di Kulon Progo pembelajaran IT baru dilaksanakan di kelas IV SD/MI yang bersifat ekstrakurikuler seminggu sekali hal ini belum menggambarkan sama sekali kesiapan menghadapi MEA. Terlambatnya proses pengenalan dan pemanfaatan akan IT membuat peserta didik hanya akan menjadi penonton dan konsumen di era MEA. Mereka tidak memiliki daya tawar untuk memainkan peran

dalam transaksi jual beli sebagai produsen. Kondisi ini sangat membahayakan bangsa Indonesia, sifat ketergantungan terhadap bangsa asing akan terwujud.

Proses pembelajaran yang manual akan tertinggal dari berita kekinian. Informasi baru yang sedang terjadi tidak dengan cepat diakses dan diterima oleh guru dan peserta didik. Pembelajaran yang manual juga tidak memiliki daya tarik peserta didik, materi yang disampaikan tidak sepenuhnya mudah dipahami.

c. Kegiatan Penguatan akidah

Tabel 6. Manajemen Penguatan Akidah

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Program pembelajaran akidah akhlak 2 jam pelajaran dilengkapi RPP, prota, prosem, silabus. Program rutin TPA pagi program 4 bulan bisa membaca Al Qur'an. Hafal hadits minimal 6 hadits. Sholat dhuha dan shalat jamah.
2.	Organizing	Penerapan metode <i>active learning</i> . Penugasan 1 orang guru sebagai penanggung jawab TPA dan guru kelas sebagai pengajar peserta didik. waktu 1 jam pelajaran di awal masuk yakni 1 x 35 menit. Pendampingan yang belum tuntas TPA di waktu tertentu. Pendampingan sholat duhu dan berjamaah oleh guru kelas masing-masing. Pembiasaan 5 s (senyum, sapa, salam, sopan dan santun).
3.	Actuating	Masih terdapat guru melaksanakan kegiatan pembelajaran tidak sesuai RPP yang disusun dan belum menerapkan metode <i>active learning</i> .
4.	Controlling	UH, UTS, UAS, UKK, Tahsin seminggu sekali.

1) Planning

Program utama penguatan akidah yakni melalui pendidikan mata pelajaran akidah akhlak. Akidah akhlak merupakan mata pelajaran yang diselenggarakan oleh lembaga pendidikan SD/MI Muhammadiyah selama 2 jam pelajaran dalam 1 minggu yakni durasi 2x 35 menit. Program perencanaan yang disusun oleh guru akidah akhlak berupa program tahunan⁸, program semester⁹, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)¹⁰ berdasarkan KTSP 2013.

Program rutin dalam rangka penguatan akidah peserta didik yakni TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) yang dalam perencanaan 4 bulan kelas 1 wajib sudah bisa membaca al Qur'an dilanjut program tahfidz.¹¹ Program tahfidz dicanangkan sebagai keunggulan sekolah dan madrasah Muhammadiyah sejak dini. Pembentukan kader hafidz dicanangkan untuk memberikan kontribusi kepada dunia jumlah hafidz.

Program hafalan hadits, peserta didik selama 6 tahun minimal dapat menghafal 10 hadis sesuai dengan buku panduan 100 hadits Terjemah Lafdzyiah pegangan santri TKA/TPA dari Balai Litbang LPTQ Nasional Team Tadarus AMM Yogyakarta.

⁸ Lampiran program tahunan ekstrakurikuler Bahasa Inggris.

⁹ Lampiran program semester ekstrakurikuler Bahasa Inggris.

¹⁰ Lampiran RPP Bahasa Inggris.

¹¹ Lampiran buku kemajuan peserta didik TPA.

Program sholat dhuha pada istirahat pertama dan sholat jamaah dhuhur juga merupakan program penguatan akidah rutin. Bagi sekolah dan madrasah yang menyelenggarakan program fullday ditambahkan sholat ashar berjamaah.

2) Organizing

Pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dilaksanakan oleh guru Ismuba dengan metode *active learning*. Metode ini dipilih dengan maksud agar pembelajaran yang sedang berlangsung tidak membosankan, materi mudah dipahami oleh peserta didik, materi pelajaran yang sudah disampaikan tidak mudah hilang dari ingatan. Materi akidah dikuatkan dengan dalil dalam al qur'an dan al hadits serta bukti fisik ciptaan Allah beserta asma' wa sifat sehingga keyakinan peserta didik akan akidah Islam bertambah kuat. Dengan akidah yang kuat peserta didik diharapkan mampu membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang haram dengan yang halal.

Dalam proses aplikasi program ditujuk 1 orang guru khusus sebagai penanggung jawab kegiatan TPA dan tahfidz dan kegiatan keagamaan. Guru kelas sebagai pelaksanan keseharian kegiatan tadarus, hafalan juz'ama, pendamping baca iqro' bagi yang belum tuntas dan hafalan hadist.

Teknik pelaksanaan 1 jam pelajaran di awal pembelajaran 1x35 menit digunakan untuk tadarus dan hafalan serta membaca

iqro bagi yang belum tuntas. Pendampingan secara intensif bagi peserta didik yang belum tuntas dalam belajar iqro' dilaksanakan disenggang waktu selama proses pembelajaran berlangsung. Misalnya di sela istirahat pertama, kedua dan setelah jam terakhir pembelajaran. Penyampaian informasi kepada orang tua wali untuk mendampingi peserta didik yang belum tuntas selama di luar jam sekolah.

Pembiasaan penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Kebiasaan orang muslim sesuai dengan al qur'an dan al hadits senantiasa ditegakkan. Kebiasaan ini ditujukan untuk menjaga silaturahmi yang sudah terjalin.

3) Actuating

Guru Ismuba dalam pelaksanaannya belum sesuai dengan RPP yang sudah disusun. Pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas belum *active learning* masih *teacher center*. Wawasan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan hasil produknya belum tersampaikan kepada peserta didik. Belum ada diskusi antara peserta didik mengenai wawasan global dan hasil yang belum jelas hukum halal haram dan apa akibat dari produk tersebut. Sehingga secara tidak langsung anak belum ada pendampingan secara nyata mengenai wawasan perkembangan iptek dan produk yang dihasilkan.

Setiap guru kelas guru memfasilitasi peserta didik untuk tadarus, menghafal juz 'ama dan hadits dan membaca iqro'. Hal ini ditujukan untuk guru secara tidak langsung juga belajar menghafal juz'ama bersamaan peserta didik.

Teknik pelaksanaan bergantian antara hafalan juz'ama dan hadits. Kreativitas guru diperlukan untuk mengelola 1 x 35 menit di waktu awal pembelajaran selama 6 hari agar peserta didik merasa tidak bosan dan peserta didik merasa senang dan mudah dalam menghafal.

4) Controlling

Evaluasi mata pelajaran akidah akhlak yakni melalui ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas dan ujian akhir sekolah/ madrasah. Ketuntasan hasil akhir proses pembelajaran yakni dibandingkan dengan KKM yang sudah ditentukan pada awal pembelajaran dengan melihat intake, daya dukung dan kompleksitas.

Evaluasi dilaksanakan 1 minggu sekali dengan cara tahsin yang sudah dihafal selama 1 minggu ditambah dengan hafalan sebelumnya.¹² Uji publik hafalan dilaksanakan minimal 1 semester saat pengajian wali dan masyarakat umum.

Untuk menjaga rutinitas setiap individu peserta didik diadakan absen sholat dhuha, sholat dhuhur dan sholat ashar

¹² lampiran Lampiran buku kemajuan peserta didik Tahfidz.

berjamaah.¹³ Sebagai tindak lanjut peserta didik yang belum tuntas belum sesuai target diberikan pendampingan secara intensif di luar jam pelajaran dan bekerja sama dengan wali peserta didik.

Analisa kesenjangan: Menghadapi Era MEA mulai dari usia balita hingga kakek nenek harus memiliki akidah yang kuat. Karakter peserta didik harus nampak terlihat dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Misalnya sholat lima waktu dengan tepat, menjaga sopan santun, selalu bersyukur dan selalu berhati-hati dalam mengambil keputusan, mampu membedakan antara hak dan yang batil, antara yang halal dan yang haram, menggambarkan budaya dalam berpakaian. Muatan materi dikaitkan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Jadi pemahaman keIslaman yang diterima oleh peserta didik selalu berkembang. Terutama yang berkaitan dengan ilmu fikih dan muamalah.

Pembelajaran yang berada di sekolah harus berdampingan dengan pendidikan yang ada diluar jam sekolah. Orang tua, masyarakat harus berperan yang sama sesuai yang diselenggarakan pada lembaga pendidikan formal. Dengan demikian, pendidikan karakter diberikan secara selaras antara lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat.

Pendidikan formal mengenai pembelajaran mata pelajaran akidah muatan materi belum diiringi dengan perkembangan ilmu

¹³ lampiran absensi sholat dhuha, dhuhur dan ashar.

pengetahuan dan teknologi beserta hasilnya. Program penguatan karakter di Kulon Progo masih dibebankan pada lembaga pendidikan formal, orang tua dan masyarakat belum berperan secara aktif dalam pembentukan karakter anak bangsa. Sehingga tidak ada sinergitas antara lembaga pendidikan, orang tua dan masyarakat.

d. Kegiatan HW (Hizbul Wathan)

Tabel 7. Manajemen Kegiatan HW

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Program kepanduan wajib, 2 jpl, SKU.
2.	Organizing	Kokurikuler (Kurikulum 2013), Ekstrakurikuler wajib.
3.	Actuating	Kokulikuler: dilaksanakan oleh guru kelas dan mapel yang dikolaborasikan dengan mata pelajaran lain. ekstrakurikuler HW diberikan oleh guru kegiatan ekstrakurikuler HW.
4.	Controlling	Sistem evaluasi kokurikuler dengan evaluasi guru kelas, kesesuaian RPP yang disusun oleh guru, sistem pengawasan kepala sekolah. Ekstrakurikuler dievaluasi dengan progers sku dan proses setiap kegiatan.

1) Planning

Untuk melatih ketangkasan dan kemandirian serta kecakapan hidup peserta didik diberikan program kepanduan wajib yakni Hizbul Wathan (HW). Kepanduan HW diberikan setiap 1 minggu satu kali dengan kurikulum yang sudah dibuatkan oleh kwartir

pusat.¹⁴ Sistem evaluasi dilaksanakan dengan ujian kecapakan dengan buku Syarat Kecakapan Umum (SKU) kependuan HW sebagai bukti perkembangan kemampuan peserta didik.

2) Organizing

Program kependuan merupakan program kokurikuler dalam pendidikan formal. Setiap guru kelas memiliki andil dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidikan kependuan disambungkan dalam setiap proses pembelajaran berlangsung. Hal ini sesuai dengan kurikulum nasional yang dicanangkan oleh pemerintah.

HW juga merupakan ekstrakurikuler wajib yang diberikan kepada seluruh peserta didik dalam rangka mempertajam kecakapan hidup. Program kependuan dilaksanakan 2 jam pelajaran setelah jam pelajaran sekolah pagi berakhir. Visi dari pendidikan kependuan yakni mencetak jasmani dan rohani yang sehat dan berkualitas. Mencetak jiwa tentara peserta didik yang terwujud dengan kekuatan mental peserta didik.

3) Actuating

Pendidikan kependuan dilaksanakan oleh guru kelas, guru mapel untuk dikolaborasikan dalam pembelajaran di sekolah. Dalam program ini, setiap guru dibekali pendidikan kependuan dalam bentuk training kependuan. Program kependuan diterapkan melalui program berbaris sebelum masuk kelas setelah bel pagi

¹⁴ Lampiran kurikulum kependuan HW

dibunyikan. Ketangkasan dan cinta alam diselaraskan dengan pembelajaran.

Program ekstrakurikuler HW diberikan oleh guru ekstrakurikuler selama 2 jam pelajaran setelah program pembelajaran pagi telah usai. Dilaksanakan sesuai dengan kurikulum kependuan HW dari pusat. HW untuk SD/MI terbagi dalam dua tingkat yakni tingkat athfal dan pengenal. Jenjang athfal dan pengenal disesuaikan dengan usia peserta didik. Tingkat athfal yakni peserta didik yang usianya kurang dari sama dengan sembilan tahun. atau kurang lebih maksimal kelas 3. Tingkat pengenal yakni peserta didik yang usianya lebih dari sepuluh hingga lima belas tahun atau mulai dari kelas 4 hingga kelas 6.

4) Controlling

Program kependuan yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dievaluasi dalam catatan kegiatan guru, kesesuaian antara RPP yang sudah disusun oleh guru dengan pelaksanaan pembelajaran. Kegiatan kokurikuler juga dikontrol melalui program pengawasan kepala sekolah/madrasah.

Untuk program ekstrakurikuler di kontrol dengan buku syarat kecakapan umum setiap individu peserta didik. Program outbond, kemah bersama (persami), kemah ceria dan jambore. Keikutsertaan peserta didik dalam setiap lomba serta hasil yang diperoleh merupakan bukti keahlian yang sudah dikuasai oleh peserta didik.

Analisa kesenjangan: Pendidikan kepanduan dalam rangka menghadapi MEA itu pendidikan ketangguhan mental, jasmani dan spiritual yang nantinya akan membentuk kader yang melaksanakan kehidupan yang tangguh terhadap terpaan, pantang menyerah, memiliki solidaritas tinggi, tanggung jawab, melaksanakan tugas tanpa membantah, fisik yang kuat.

Pendidikan kepanduan yang sudah berlangsung belum mewujudkan produk yang menggambarkan ketangguhan secara jasmani dan rohani terutama mental. Hal ini dibuktikan dengan peserta didik yang belum tanggap situasi lingkungan kotor. Mereka belum bisa mengambil tindakan jika berada dilingkungan kotor. Peserta didik belum sepenuhnya mampu dan mau melaksanakan tugas yang dibebankan kepadanya. Mudah sakit apalagi saat mengikuti upacara atau dibenturkan dengan keadaan yang sedikit lebih rumit. Mudah menyerah dalam menghadapi situasi. Merasa nyaman di zona nyaman tidak mau berkecimpung dan melawan arus yang tidak baik dalam kehidupan.

e. Pendidikan Kecakapan Hidup

Tabel 8. Manajemen Pendidikan Kecakapan Hidup

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	PKK dilaksanakan 2 jpl selama satu minggu.
2.	Organizing	2x35 menit yang memberikan materi tambahan keunggulan lokal dan budaya menghadapi dampak MEA

3.	Actuating	Diberikan oleh guru dengan mengeksplor keterampilan peserta didik. Bekerja sama dengan DU/DI. Teknik pemasaran produk.
4.	Controlling	UH, UTS, UAS, UKK, Produk layak jual.

1) Planning

Pendidikan kecakapan hidup yang diselenggarakan untuk menghadapi MEA SD/MI Muhammadiyah yakni pendidikan muatan lokal PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga). Pendidikan muatan lokal PKK diselenggarakan 2 jam pembelajaran selama 1 minggu, 2x35 menit.

Program kecakapan hidup yang diberikan kepada peserta didik dengan materi PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) diantaranya yakni: pembelajaran kerapian pakaian mulai dari kegiatan mencuci, menjemur, melipat dan menyetrika pakaian dengan benar, keterampilan memasak dan menyajikan makanan mulai dari menu 4 sehat 5 sempurna sampai makanan pendamping (snak, camilan). Kebersihan dan kerapian rumah juga merupakan bagian materi PKK, bagaimana membersihkan dan menata dari halaman hingga setiap ruangan dalam rumah. Kesehatan pribadi yang meliputi mandi minimal 2 kali sehari, sikat gigi, sarapan, menu makan sehari-hari.

Keterampilan menjahit manual, teknik sulaman, bordir manual, membatik merupakan program unggulan keterampilan

PKK yang diberikan sebagai materi pembelajaran keunggulan lokal. Program keterampilan ini diberikan untuk mengenalkan budaya lokal kepada peserta didik.

2) Organizing

PKK diselenggarakan oleh sekolah/madrasah 2 jam pelajaran selama satu minggu yakni 2x35 menit. Pembelajaran PKK difasilitasi oleh guru kelas. Pendidikan PKK merupakan salah satu pembelajaran yang mengutamakan skill. Teknik proses pembelajaran yakni pemahaman materi dilanjutkan dengan praktek langsung. Pendampingan praktek langsung peserta didik diperlukan penambahan jam yakni dilaksanakan diluar jam sekolah. Tugas praktek diterapkan dengan dua sistem yakni individu dan kelompok.

Menghadapi MEA peserta didik dituntut untuk berpartisipasi sebagai produsen agar tanah air tidak dijajah dari bangsa asing. Peserta didik dibiasakan menggunakan produk hasil karya diri sendiri. Keterampilan yang dipraktekkan oleh peserta didik yakni keterampilan yang bisa menghasilkan produk layak jual. Produk layak jual dan produk hasil kreasi sendiri yang digunakan oleh peserta didik itu sendiri.

3) Actuating

Teknik pelaksanaan pembelajaran materi disampaikan oleh guru mulai dari mengeksplor pemahaman peserta didik, hingga

kepada terori masa kini. Untuk materi keterampilan hingga pendampingan praktek dapat bekerja sama dengan dunia usaha/dunia industri. Misalnya keterampilan menjahit sekolah/madrasah mendatangkan penjahit profesional lingkungan sekitar bagaimana cara menjahit. Anak juga bisa diajak untuk kunjungan industri ke suatu tempat misal ke industri batik, industri anyam dll.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengamati, menanyakan hingga praktek langsung dalam kunjungan usaha/industri yang dilakukan. Praktek pemasaran hasil produksi peserta didik dilaksanakan dengan mencoba bekerjasama dengan koperasi sekolah, warung tetangga, toko, hingga pemasaran produk pada acara manunggal fair, pameran produk di berbagai wilayah.

4) Controlling

Penguasaan materi peserta didik dikontrol dengan hasil ulangan harian, unjuk kerja, hasil produk, UTS, UAS, dan UKK. Pengontrolan keterampilan peserta didik untuk menghasilkan produk layak jual yakni di laksanakan praktek penitipan barang produk kreasi siswa melalui kantin sekolah, koperasi sekolah dan warung sekitar hingga hasil penjualan pada setiap keikutsertaan di pameran.

Analisa kesenjangan: Menghadapi MEA proses pendidikan keterampilan peserta didik seharusnya pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah yakni pendidikan yang mampu

mendampingi peserta didik untuk membuka usaha sendiri di rumah meski usia sekolah. Sistem pemasaran tidak hanya dilaksanakan secara manual dan tradisional tetapi sudah sampai hingga pemasaran secara online. Pemasaran secara online dilakukan untuk menyesuaikan tren masa kini.

Pendidikan PKK yang diselenggarakan SD/MI Muhammadiyah Kulon Progo belum sampai pendampingan produk layak jual dan teknik pemasaran yang dapat mencetak kader produsen yang berkacah di pasaran MEA. Penjualan produk hasil kreasi anak masih bersifat lokal sehingga belum mendampingi anak untuk membuka usaha sebagai penghasil uang tambahan menghidupi diri secara pribadi.

Teknik untuk mempersiapkan diri yang harus dilaksanakan sekolah yakni memberikan bekal mental dan teknik keterampilan kepada peserta didik untuk mempersiapkan mendirikan usaha sendiri. Teknik pemasaran secara online dengan bekal handphone dan mempertajam fokus keahlian produk yang dihasilkan dengan ciri khas keterampilan keunggulan lokal dan usaha yang bertahan layak jual dipasaran umum. Pembelajaran teknik transaksi secara maya perlu dilatihkan oleh peserta didik dengan dibantu oleh wali peserta didik dalam melaksanakan transaksi.

Pendampingan pendirian usaha peserta didik dilaksanakan dengan bekerja sama dengan wali peserta didik. Pendirian usaha

bersama wali ditujukan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan investasi sekolah/madrasah.

f. Pendidikan Keunggulan lokal

Tabel 9. Manajemen Pendidikan Keunggulan Lokal

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Pendidikan Bahasa Jawa sebagai pendidikan muatan lokal. Prota, prosem, silabus rpp dan program evaluasi hingga perbaikan pengayaan.
2.	Organizing	2x35 menit yang diberikan oleh guru/kepala sekolah. Menghadirkan pakar budaya jawa dan penerapan pemakaian busana sebagai ikon jogja istimewa.
3.	Actuating	Pemberian materi dengan metode yang menyenangkan, program penerapan bahasa jawa dalam bahasa sehari-hari, ekstrakurikuler tari, gendhing dll.
4.	Controlling	UH, UTS, UAS, UKK, unjuk kerja kemampuan keterampilan berbahasa jawa dan ekstrakurikuler tari.

1) Planning

Pendidikan berbasis keunggulan lokal yakni materi pendidikan Basa Jawa, program ekstrakurikuler gendhing jawi, seni tari.¹⁵ Perencanaan hingga penilaian direncanakan oleh guru yang mengajarkan program tersebut.

Perencanaan Pendidikan Bahasa Jawa yang merupakan pendidikan muatan lokal meliputi prota, prosem, silabus, rpp,

¹⁵ Lampiran contoh KTSP

program perbaikan dan pengayaan dan pelaporan hasil ulangan¹⁶. Sistem penilaian disusun seperti mata pelajaran yang lain. Standar kelulusan sesuai dengan yang telah ditetapkan oleh pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta. Target ketercapaian meliputi peserta didik mampu menggunakan bahasa jawa halus, membaca dan menulis huruf jawa, mengenal macam-macam kembang, anak kewan, wayang. Memahami cangkriman, bebasan, gending. Pengenalan makanan khas dari daerah, adat istiadat yang ada dimasyarakat, pakaian adat, tarian adat.

2) Organizing

Pendidikan muatan lokal bahasa jawa diberikan oleh guru kelas atau kepala sekolah. Bahasa Jawa diberikan 2 jam pelajaran dalam satu minggu yakni 2x35 menit. Prota, prosem, silabus, rpp, program perbaikan dan pengayaan dan pelaporan hasil ulangan disusun oleh guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Pendidikan bahasa jawa diberikan mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Sesuai kebutuhan menghadirkan pakar bahasa jawa dan pakar gending untuk melatih kemampuan siswa dalam berbahasa dan gendhing. Mengenakan pakaian jawa setiap kegiatan tertentu yakni setiap tanggal ketetapan hari jadi DIY yakni setiap tanggal 31 agustus dan hari kartini yakni setiap tanggal 14 April 2016.

¹⁶ Lampiran silabus bahasa jawa.

3) Actuating

Pelaksanaan pembelajaran bahasa jawa dilaksanakan dengan menggunakan metode yang menyenangkan. Namun memenuhi kendala terutama mengenai pembelajaran gendhing jawi. Tidak semua guru menguasai gendhing cara menyanyi. Kebanyakan sekolah/ madrasah tema gendhing jawi tidak dipraktikkan hanya dihitung guru wilangan, guru lagu dan guru gatra.

Program penerapan penggunaan bahasa jawa dibiasakan setiap hari. Jika tidak bisa memamakai bahasa jawa halus memakai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Untuk melatih bahasa jawa dengan baik seluruh elemen sekolah menegakkan program satu hari untuk wajib menggunakan bahasa jawa. Setiap menerapkan program memakai pakaian adat jawa seluruh elemen sekolah juga menggunakan bahasa jawa.

Seni tari diberikan fasilitas berupa ekstrakurikuler pilihan tari bagi peserta didik yang memiliki kemauan dan bakat menari. Hal ini dimaksudkan untuk mendampingi peserta didik yang memiliki bakat menari untuk dikembangkan, agar budaya jawa tidak punah. Penampilan yang indah dan menarik membuat para penikmat seni lebih mencintai negeri Indonesia.

4) Controlling

Pengontrolan hasil program pendidikan muatan lokal bahasa jawa dilakukan dengan membandingkan ulangan harian, ulangan tengah semester, ulangan akhir semester, ulangan kenaikan kelas, dan ujian sekolah/ ujian madrasah dengan KKM yang sudah ditentukan.

Peserta didik yang belum tuntas dalam proses pembelajaran difasilitasi dengan program perbaikan dan peserta didik yang sudah mencapai dan melebihi KKM diberikan fasilitas program pengayaan.

Unjuk kerja peserta didik sebagai hasil kegiatan yang selalu dipantau oleh guru. Keterampilan yang dibekalkan pada peserta didik senantiasa menjadi icon keunggulan Jogja istimewa yang dapat mencerminkan kepribadian yang sholeh.

Analisa kesenjangan: Model pendidikan keunggulan lokal di era MEA ditujukan untuk mengimbangi membanjirnya budaya asing agar budaya Indonesia yang disesuaikan dengan kepribadian bangsa tidak terkikis. Menepis kata “*wong jowo ilang jawane*” dengan program muatan lokal pendidikan bahasa jawa. Pembelajaran bahasa jawa dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga karakter jawa terwujud dalam kepribadian peserta didik. Bahasa jawa halus diterapkan sebagai bahasa sehari-hari beriringan dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kenyataan dilapangan banyak anak yang belum bisa berbahasa halus. Meskipun dilembaga formal sudah diterapkan sistem penggunaan bahasa secara beriringan namun kehidupan di luar jam sekolah belum diterapkan. Hal inilah yang menyebabkan pembentukan karakter peserta didik belum berhasil 100%. Perlu ditekankan kepada orang tua dan masyarakat bahwa pendidikan anak bangsa tidak hanya dibebankan pada lembaga pendidikan formal, kehidupan keluarga merupakan dominasi utama dalam menanamkan karakter pada anak.

Sopan santun adat jawa perlu dipertajam, diterapkan sesuai dengan situasi dan kondisi. Tawadhu' terhadap guru perlu ditanamkan sehingga ilmu yang digulirkan kepada peserta didik dapat bermanfaat. Anak dibentuk *multiple intelegentnya* untuk bertahan hidup di Era MEA.

g. Pendidikan Wawasan Global

Tabel 10. Manajemen Pendidikan Wawasan Global

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Terintegrasi dan interkoneksi dengan mata pelajaran yang dipelajari.
2.	Organizing	Setiap guru diberikan pelatihan untuk mempelajari pendidikan berwawasan global. Sosialisasi terhadap wali peserta didik mengenai pentingnya program pendidikan wawasan global. Mengadakan kunjungan media sebagai sumber belajar.
3.	Actuating	Metode CTL (<i>Contextual Teaching Learning</i>). Pemanfaatan media elektronik.
4.	Controlling	Kepengawasan kepala sekolah dalam

		menyusun RPP. Pengembangan kemampuan guru dalam mengakses informasi.
--	--	--

1) Planning

Pendidikan wawasan global yang direncanakan yakni wawasan global yang disisipkan dalam mata setiap pelajaran. Pendidikan wawasan global terintegrasi dan interkoneksi dengan mata pelajaran yang dipelajari. Misalnya pada mata pelajaran IPS, Matematika, IPA dll. Materi diambil dari info terbaru/ berita yang masih hangat di kalangan masyarakat

2) Organizing

Guru sebagai fasilitator diberikan pembinaan, pelatihan, sarana dan prasarana untuk mempelajari proses pendidikan berwawasan global. Sosialisasi terhadap orang tua wali dan masyarakat tentang pentingnya pendidikan wawasan global dilakukan untuk mensukseskan program pendidikan yang berkesinambungan.

Guru sesekali mengajak peserta didik untuk membaca berita terkini yang dimuat di media cetak, media elektronik, dan media internet yang nanti disesuaikan dengan tema pembelajaran yang sedang berlangsung. Guna menyelaraskan program pendidikan wawasan global dengan orang tua wali diberikan wadah untuk saling berdiskusi dengan pertemuan rutin, whatsapp, facebook dll.

3) Actuating

Program pendidikan wawasan global telah dilaksanakan secara menyeluruh. Guru mendampingi peserta didik melalui media yang ada di sekitar, tergantung media apa yang mudah dijangkau oleh peserta didik. Metode CTL (*Contextual Teaching Learning*) diterapkan agar disesuaikan dengan kondisi ekonomi peserta didik.

Penggunaan media elektronik khususnya Handphone belum bisa dipergunakan secara maksimal dalam proses pendidikan. Penggunaan handphone bagi peserta didik harus didampingi oleh wali selama di luar jam sekolah. Jaringan internet diberlakukan program education, sehingga informasi yang datang dari dunia luar sudah tersaring.

4) Controlling

Pendidikan wawasan global dikontrol dengan proses pengawasan yakni pengawasan silabus dan RPP yang telah disusun oleh guru. Pengawasan dalam pelaksanaan proses pembelajaran sudah sesuai dengan RPP yang telah disusun.

Peningkatan pendidikan wawasan global diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengakses informasi yang sedang berkembang. Guru selalu mengupdate informasi dengan membiasakan diri membaca informasi dunia luar baik melalui media cetak maupun media elektronik.

Analisa Kesenjangan: Pendidikan menghadapi era Mea harus diimbangi dengan kondisi ekonomi yang mapan. Dengan demikian masyarakat dapat mengejar ketertinggalan, terlebih apabila masyarakat mampu menciptakan alat komunikasi tersendiri yang nantinya laku jual hingga dapat mendominasi pasaran di era global.

Pendidikan yang dapat mengimbangi era MEA yakni pendidikan yang mampu mengakses informasi dunia dengan luas secara cepat sehingga lembaga pendidikan dapat mengolah informasi yang nantinya bisa diteruskan dan dipelajari oleh peserta didik. Pendidikan yang tanggap akan kondisi lingkungan secepat mungkin menanggulangi keadaan masyarakat yang semakin buruk, lebih cepat dan mudah mempertahankan diri dalam persaingan global.

Kondisi masyarakat kulon progo secara ekonomi masih dalam pembenahan. Media elektronik untuk mengakses perkembangan jaman masih jauh dari harapan. Sekolah atau madrasah belum memiliki sarana lengkap untuk mengakses berita secara cepat. Ketergantungan terhadap media cetak masih tinggi sehingga akses berita masih lamban. Jaringan internet untuk daerah pegunungan belum bisa diakses dengan mudah.

2. Inovasi Manajemen Kurikulum

a. Upaya Sekolah/ Madrasah Menuju Pendidikan Penguatan Akidah

Tabel 11. Upaya Sekolah/ Madrasah Menuju Pendidikan Penguatan Akidah

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Pembelajaran ISMUBA (Al Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Penerapan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari dengan pembiasaan yang Islami, Sholat dhuha dan sholat berjamaah. Pengajian rutin wali dan peserta didik (Parenting).
2.	Organizing	Materi Ismuba dibebankan kepada guru ismuba. Seluruh elemen bertanggung jawab akan melaksanakan penerapan aplikatif. Parenting dilaksanakan minimal sekali dalam 1 bulan.
3.	Actuating	Penadampinagn pelaksanaan dibawah pengawasan guru Ismuba, Pelaksanaan pendidikan parenting harus dioptimalkan.
4.	Controlling	ISMuba: pencapaian nilai KKM, Kebiasaan islam dipantau dnegna pengawasan seluruh elemen sekolah. Pemantauan kegiatan parenting oleh kepala sekolah.

1) Planning

Perencanaan program sebagai upaya sekolah/ madrasah Muhammadiyah dalam pendidikan secara khusus masuk dalam struktur materi pelajaran resmi yakni ISMUBA (AL Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab). Standar Kelulusan yang harus dicapai oleh peserta didik sudah ditetapkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah. Program teknik pencapaian SKL

ditentukan oleh masing-masing sekolah yang disusun oleh guru pengampu materi tersebut. Program teknik penyampaian yang disusun yakni berupa program tahunan, program semester, silabus, dan RPP.¹⁷

Program penguatan akidah secara aplikatif dapat dilihat dari proses pendidikan pembiasaan keseharian disekolah. Kegiatan yang dilaksanakan di antaranya: Mengucap salam sambil berjabat tangan ketika bertemu, berdoa sebelum melakukan aktivitas pembelajaran/ setiap aktivitas yang dilakukan misalnya sebelum makan, sebelum masuk WC dll, kebiasaan senyum, sapa, salam. Kebiasaan makan dengan memakai tangan kanan dan duduk, berbicara yang sopan dan santun, bertutur kata yang baik dan dibiasakan untuk tidak mudah marah dan bersabar. Budaya antri disetiap aktivitas serta pembiasaan untuk berlaku tertib.

Pembiasaan sholat dhuha diwaktu jam istirahat pertama, sholat berjamaah dhuhur dan asyar yang diikuti pembiasaan berdzikir. Hafalan doa sehari-hari, hafalan hadits dan hafalan juz'ama yang terprogram sebagai program unggulan dalam penguatan akidah.

Program pengajian rutin yang selama satu bulan sekali bersama wali peserta didik diselenggarakan untuk menjalin ikatan silaturahmi dan komunikasi aktif secara langsung kepada orang tua wali. Dengan demikian program penguatan akidah yang

¹⁷ Lampiran silabus dan RPP ismuba

dilaksanakan disekolah dapat berkesinambungan jika bekerja sama dengan orang tua diluar jam belajar di sekolah.

2) Organizing

Pendidikan ISMUBA dilaksanakan oleh guru ISMUBA dan guru kelas masing-masing. Pendidikan pembiasaan penguatan akidah dibebankan kepada seluruh elemen sekolah. Penyatuan visi dan misi peserta didik dilaksanakan dengan program pengajian rutin sebulan sekali atau yang dinamakan dengan program parenting.

3) Actuating

Penerapan program pembiasaan disekolah dilaksanakan sebagai rutinitas pembiasaan sehari-hari. Program hafalan yang diterapkan disekolah didampingi oleh guru kelas masing-masing dan diuji oleh koordinator program tahfidz dan guru AL ISLAM.

Dalam pelaksanaan pengajian rutin orang tua wali belum semua orang tua menyempatkan waktu untuk hadir. Kondisi ekonomi menuntut sebagian orang tua untuk mencari nafkah keluarga. Sebagian orang tua libur bekerja untuk kepentingan umum. Misalnya untuk acara hajatan, Kematian mereka secara khusus meliburkan diri dari bekerja.

4) Controlling

Pengontrolan pembelajaran dilaksanakan melalui kepengawasan, ulangan harian, UTS, UAS, UKK, dan Ujian akhir.

Peserta didik yang secara teori di bawah KKM diberikan fasilitas perbaikan dan peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM difasilitasi dengan pengayaan.

Kontrol terhadap pembiasaan Islami peserta didik dilaksanakan oleh seluruh elemen sekolah. Saling mengingatkan bagi setiap individu yang melalaikan kebiasaan hidup Islami. Saling membantu apabila ada kesulitan dalam membiasakan diri untuk melaksanakan kegiatan Islami dan tata tertib sekolah yang telah disepakati bersama.

Parenting dikontrol dengan pengamatan dan evaluasi sekolah/ madrasah. Pihak sekolah mengingatkan bagi para orang wali yang belum aktif mengikuti kegiatan parenting dan pengajian rutin.

Analisa kesenjangan: Gambaran usaha penguatan akidah dalam menghadapi MEA yakni suatu kondisi dimana seluruh elemen sekolah secara otomatis menunjukkan budaya Islami. Seluruh elemen sudah dapat menentukan mana hak dan mana yang batil. Setiap individu mampu menunjukkan sikap yang dilandasi bahwa Allah yang mengawasi seluruh tindakan setiap insan. Merasa takut kepada Allah, jadi setiap tindakan yang dilaksanakan selalu berhati-hati. Latah dalam berucap dengan kalimat thoyyibah. Kesadaran untuk akan kepentingan diri dengan datang kemajelis mulia yakni majelis taklim tinggi.

Kondisi yang ada: Pola pembiasaan akidah sehari-hari perlu ditegakkan dengan sesungguhnya dengan konsekuensi penyadaran tinggi terhadap seluruh elemen sekolah. Peserta didik masih tergambar sepenuhnya dapat membedakan akhlak mahmudah dengan akhlak mazmumah. Misal dengan berucap kasar setiap menghadapi suatu kondisi, membuang sampah masih di sembarang tempat, kurang santun terhadap guru dll. Belum bisa membedakan antara hak dan yang batil terbukti masih terjadi keributan karena terjadi barang hilang, saling bertengkar karena pinjam meminjam dll.

solusi yang harus dijalankan oleh sekolah/ madrasah Muhammadiyah yakni program penguatan akidah yang sudah direncanakan perlu diadakan punishment (ganjaran) bagi yang tidak menegakkan program tersebut. Jenis ganjaran harus bersifat mendidik sehingga program penyelenggaraan di sekolah masih dalam koridor pendidikan. Lingkungan secara kondusif menciptakan kultur keIslaman mulai dari tempelan dinding, bel sekolah, dan pembiasaan ucapan dengan menggunakan kalimat thoyyibah, budaya berpakaian dll.

Program yang dicanangkan di sekolah/ madrasah harus berkesinambungan di luar jam belajar di sekolah. Sekolah mengupayakan suatu kondisi untuk mengkomunikasikan program sekolah terhadap orang tua wali peserta didik. Perlu ada kesepakatan dan konsekuensi bersama untuk mewujudkan kultur penguatan akidah.

Dengan dimulai dari keluarga kesuksesan pendidikan generasi yang akan datang akan berhasil. Komunikasi orang tua dan sekolah selalu dijalin dengan seluruh upaya secara maksimal.

b. Jenis dan Strategi Pelaksanaan Muatan Lokal dilaksanakan sesuai dengan Kebijakan Daerah

Tabel 12. Pelaksanaan Muatan Lokal dilaksanakan Sesuai dengan Kebijakan Daerah

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Pembelajaran mulok wajib (Bahasa Jawa dan PKK) sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 64 Tahun 2013 sebagai tindak lanjut dari UU NO 13 tahun 2012.
2.	Organizing	2 jpl yakni 2x35 menit. Mulok difasilitasi oleh guru kelas/ kepala sekolah.
3.	Actuating	Kurikulum mencantumkan dasar adanya materi mulok. Penyusunan silabus yang disesuaikan dengan SKL yang ditetapkan oleh pihak yang berwenang.
4.	Controlling	UH, UTS, UAS dan UKK

1) Planning

Program muatan lokal wajib yakni program pembelajaran bahasa jawa dan PKK. Program tersebut telah tersusun dalam kurikulum sesuai dengan Peraturan Gubernur Nomor 64 Tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan lokal wajib di sekolah/ madrasah.

Pendidikan bahasa Jawa merupakan tindak lanjut dari UU No 13 tahun 2012 pasal 31 ayat (1) tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang amanatkan kewenangan kebudayaan diselenggarakan untuk memelihara dan mengembangkan hasil cipta, rasa, karsa dan karya yang berupa nilai-nilai, pengetahuan, norma, adat istiadat, benda, seni dan tradisi luhur yang mengakar dalam masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta.

2) Organizing

Pendidikan muatan lokal wajib bahasa diselenggarakan oleh sekolah/ madrasah Muhammadiyah dalam durasi waktu 2 jam pelajaran selama satu minggu yakni 2x35 menit. Mata pelajaran muatan lokal difasilitasi oleh guru kelas dan kepala sekolah sebagai tugas pokok mengajar.

3) Actuating

Kurikulum yang disusun oleh sekolah/ madrasah Muhammadiyah mencantumkan Peraturan Gubernur No 64 tahun 2013 sebagai dasar penyusunan kurikulum. Kompetensi dasar yang telah dilampirkan sesuai dengan lampiran Peraturan Gubernur tersebut. Teknik untuk memfasilitasi pembelajaran bahasa Jawa yang tertuang pada silabus disesuaikan dengan situasi, kondisi dan potensi sekolah/ madrasah masing-masing.

4) Controlling

Untuk mengontrol kegiatan pembelajaran dilaksanakan program pengawasan kepala sekolah/madrasah. Untuk hasil pendidikan pencapaian nilai KKM peserta didik dilaksanakan dengan ulangan harian, UTS, UAS, UKK. Untuk memfasilitasi peserta didik mencapai hasil maksimal diterapkan sistem perbaikan dan pengayaan.

Analisis kesenjangan: Kurikulum yang disusun dalam rangka pelaksanaan muatan lokal wajib bahasa Jawa untuk menghadapi MEA perlu ditekankan pada keberhasilan dalam pencapaian skill berbicara, sopan santun seni budaya dan adat istiadat yang disesuaikan dengan nilai-nilai keIslam sesuai dengan AL Qur'an dan Al Hadits.

Lampiran kurikulum Silabus dan RPP yang telah disusun oleh guru belum menerapkan strategi pembelajaran yang menarik agar siswa senang belajar bahasa Jawa. Silabus dan RPP yang disusun terkesan monoton sehingga pelajaran bahasa Jawa membosankan dan terkesan monoton. Praktek untuk menerapkan bahasa Jawa yang halus dan benar tidak mudah digunakan oleh peserta didik.

Solusi yang bisa dicapai oleh sekolah/madrasah Muhammadiyah yakni guru menyusun strategi pembelajaran dengan teknik belajar yang aktif dan menyenangkan. Praktek menggunakan bahasa lisan, sopan santun, Menyanyikan lagu Jawa sebagai seni budaya Jawa, menulis

membuat kaligrafi lebih diperbanyak sehingga materi yang tersampaikan dapat terpatri dalam benak sanubari peserta didik.

Keterampilan membuat dijadikan karakteristik wajib bagi peserta didik guna memunculkan ciri khas produk jawa yang dilestarikan. Pengenalan produk makanan dari hasil kebun yakni geblek dan tempe bunguk misalnya, perlu diabadikan dalam skill peserta didik dari teknik penanaman bahan dasar hingga mengolah dalam bentuk makanan.

- c. Jenis dan Strategi Pelaksanaan Muatan Lokal yang dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dan sekolah.**

Tabel 13. Pelaksanaan Muatan Lokal dilaksanakan Sesuai dengan Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik dan Sekolah

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Peserta didik diberikan untuk memilih program ekstrakurikuler dan muatan lokal yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan masing-masing serta tujuan sekolah.
2.	Organizing	Pemilihan program dilaksanakan dengan pendampingan orang tua wali peserta didik. Falisitor program ekstra dan mulok diserahkan pada ahlinya.
3.	Actuating	Program kegiatan yang diselenggarakan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4.	Controlling	Kontrol perencanaan dan keberhasilan program pilihan yang disesuaikan dengan bakat minat yakni dengan pemantauan progres dari perkembangan peserta didik.

1) Planning

Dalam rangka pemenuhan program yang mengakomodir kebutuhan, kepentingan, perkembangan dan representasi potensi serta karakteristik peserta didik sekolah atau madrasah memberikan kesempatan peserta didik untuk memilih program ekstrakurikuler pilihan dan muatan lokal sesuai dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik.¹⁸ Jadwal pelaksanaan setiap program disusun dengan mempertimbangkan waktu agar tidak tumpang tindih antara program satu dengan lainnya. Hal ini diselenggarakan agar peserta didik yang memilih lebih dari satu program bisa mengikuti kegiatan tersebut.

2) Organizing

Peserta didik dengan pendampingan hasil tes kemampuan akademik dan skill serta orang tua diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan ekstrakurikuler. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler diampu oleh guru yang ahli dibidangnya.

Peserta didik diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan sesuai minat. Hal ini dimaksudkan untuk keberlangsungan selama proses pembelajaran. Minat merupakan motivasi intern peserta didik yang mendorong siswa untuk semangat belajar dan meraih sukses.

¹⁸ Lampiran KTSP program ekstrakurikuler pilihan berwawasan global dan muatan lokal.

3) Actuating

Sekolah/ madrasah menyelenggarakan program kegiatan ekstrakurikuler dan muatan lokal sesuai dengan perkembangan iptek dan kearifan lokal DIY dan Kulon Progo. Kegiatan yang diselenggarakan meliputi tari, membatik, melukis, kaligrafi, menyanyi gendhing dan nasional termasuk nasyid, kerajinan layak jual (bros, pita, hiasan manik dll).

Keterampilan memasak dan menyaji makana dimasukkan dalam program praktek pembelajaran PKK. Seluruh peserta didik diberikan kesempatan untuk mengikuti program keterampilan PKK sesuai dengan kemampuan masing-masing sesuai dengan perkembangan psikomotorik.

4) Controlling

Pengontrolan keberhasilan program pilihan yang diselenggarakan sesuai dengan bakat dan minat dengan kepengawasan selama program kegiatan berlangsung. Pendampingan secara maksimal terhadap perkembangan peserta didik diutamakan untuk pendalaman skill peserta didik secara maksimal. Hal ini dapat dilihat melalui produk yang dihasilkan peserta didik.

Analisa Kesenjangan: Jenis dan Strategi Pelaksanaan Muatan Lokal yang dilaksanakan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dan sekolah disiapkan untuk menghadapi MEA. Jenis

muatan lokal yang diselenggarakan sekolah mengikuti perkembangan dalam rangka menghadapi MEA dan juga memperhatikan karafan lokal. Visi dan Misi sekolah harus jelas yang diwujudkan dalam bentuk jenis dan strategi pelaksanaan program yang disesuaikan dengan visi dan misi tersebut.

Kebutuhan peserta didik masih dibentuk dari misi sekolah kedepan bagaimana sekolah/ madrasah mempersiapkan generasi dalam menghadapi MEA. Sisi minat peserta didik masih ditentukan oleh orang tua dan sekolah sesuai program yang diselenggarakan sekolah. Peserta didik belum sepenuhnya sadar secara mandiri tentang tantangan hidup di Era MEA.

Solusi untuk mewujudkan minat mandiri peserta didik mengenai kesadaran tantangan terhadap MEA yakni sekolah/ madrasah memberikan pengarahan dan bimbingan akan pemahaman tantangan hidup di Era MEA. Dengan demikian peserta didik akan sadar terhadap kebutuhan pendidikan sebagai bekal menghadapi tantangan kehidupan di Era MEA. Peserta didik mulai dapat berfikir mandiri pendidikan yang bagaimana yang akan mereka tempuh. Dengan didampingi gambaran kehidupan yang akan datang peserta didik menentukan program kegiatan pembelajaran yang dapat mempertajam skill mereka dalam rangka melatih kehidupan yang mandiri.

- d. Program pilihan yang diselenggarakan sekolah merepresentasikan dari potensi, perkembangan dan kebutuhan serta mengakomodir kepentingan peserta didik.

Tabel 14. Program Pilihan Merepresentasikan Potensi, Perkembangan dan Kebutuhan yang Mengakomodir kepentingan Peserta Didik

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Perencanaan berdasarkan hasil analisa potensi, perkembangan dan kebutuhan yang mengakomodir kepentingan peserta didik.
2.	Organizing	Untuk menganalisa bekerja sama dengan psikolog.
3.	Actuating	Bekerjasama dengan orang tua wali, masyarakat, dunia usaha dan dunia industri. Kenyamanan peserta didik diutamakan selama proses pembelajaran berlangsung. Disesuaikan dengan visi dan misi serta tujuan sekolah.
4.	Controlling	Sistem pengawasan kepala sekolah dan pantauan hasil evaluasi kegiatan pembelajaran pada peserta didik.

1) Planning

Program kegiatan pilihan yang diselenggarakan oleh sekolah/madrasah merupakan program yang direncanakan berdasarkan hasil analisa dari potensi, perkembangan dan kebutuhan serta mengakomodir kepentingan peserta didik. Potensi, perkembangan serta kebutuhan dan kepentingan peserta didik dianalisa sedini mungkin untuk pengambilan langkah yang tepat dalam memfasilitasi perkembangan peserta didik secara maksimal.

2) Organizing

Langkah awal untuk mendeteksi potensi, perkembangan, kebutuhan peserta didik sekolah bekerja sama dengan pihak psikolog beserta orang tua wali. Program pilihan yang diselenggarakan di sekolah/ madrasah dikomunikasikan dengan seluruh orang tua wali, masyarakat dan kebutuhan pangsa pasar dunia usaha dan dunia industri.

3) Actuating

Pelaksanaan program pembelajaran berbasis potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik bekerjasama dengan orang tua wali, masyarakat, dunia usaha dan dunia industri. Kenyamanan peserta didik diutamakan selama proses pembelajaran berlangsung.

Peserta didik diberikan kebebasan dalam menentukan pilihan program pembelajaran yang disesuaikan dengan visi, misi serta tujuan sekolah/ madrasah. Guru bersifat memfasilitasi kegiatan, siswa secara terbuka dapat mengembangkan bakat secara maksimal dengan program kegiatan pembelajaran tersebut.

4) Controlling

Pengontrolan kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah/ madrasah yakni dengan sistem pengawasan kepala sekolah. Kontrol terhadap kemajuan perkembangan peserta didik

dilaksanakan melalui penilaian selama proses pembelajaran berlangsung dan produk yang dihasilkan oleh peserta didik.

Analisa kesenjangan: Program kegiatan yang diselenggarakan disesuaikan dengan potensi, perkembangan, kebutuhan dan kepentingan peserta didik. Potensi yang dimiliki peserta didik dan lingkungan sekolah digali sebagai modal utama dalam menentukan program kegiatan yang tepat. Perkembangan peserta didik selalu dipantau untuk menentukan strategi yang tepat selama pendampingan program kegiatan berlangsung. Pemantauan perkembangan peserta didik sebagai dasar dalam penentuan kegiatan pembelajaran selanjutnya. Kebutuhan dan kepentingan peserta didik menjadi dasar motivasi intern untuk membantu pencapaian hasil peserta didik secara maksimal.

Kontrol terhadap kebutuhan dan kepentingan peserta didik tidak bisa hanya dikontrol dengan hasil produk serta penilaian selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hal ini menggambarkan bahwa sekolah mementingkan kepentingan pencapaian visi, misi dan tujuan sekolah. Kenyamanan, kenikmatan dan kebahagiaan peserta didik wajib diutamakan dalam pemberian fasilitas untuk mengembangkan bakat dan minat peserta didik.

Seharusnya selama proses pembelajaran peserta didik selalu dipantau melalui evaluasi proses kegiatan. Bagaimana emosi yang dirasakan oleh peserta didik, apakah mereka senang, biasa atau sedih

terhadap proses pembelajaran yang mereka jalani. Pendampingan pemunculan minat terhadap kegiatan yang sudah direncanakan lebih diutamakan guna pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. Pengembangan motivasi intern sangat membantu keberhasilan program kegiatan sesuai dengan potensi, kebutuhan dan kepentingan peserta didik.

- e. **Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran mempertimbangkan aspek kebutuhan peserta didik sesuai dengan Visi dan Misi Sekolah.**

Tabel 15. Penyusunan Perangkat Pembelajaran yang Mempertimbangkan Aspek Kebutuhan Peserta Didik Sesuai dengan Visi Dan Misi Sekolah

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Secara implisit terkandung dalam perencanaan prosres kegiatan belajar mengajar.
2.	Organizing	Guru mengupayakan penerapan cakupan materi dan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan.
3.	Actuating	Dalam pelaksanaan belum merepresentasikan implementasi kebutuhan peserta didik dan visi misi sekolah. <i>Copy paste</i> dengan silabus yang disusun bersama dalam KKG, dll.
4.	Controlling	Dikontrol dengan sistem kepengawasan yang ditindaklanjuti dengan <i>workshop</i> atau <i>in house training</i> .

1) Planning

Untuk menyusun perangkat pembelajaran dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa dan visi misi sekolah, guru memahami hasil dari observasi awal mengenai kebutuhan peserta didik dan visi misi sekolah. Perencanaan pembelajaran yang disusun oleh guru menyisipkan kebutuhan peserta didik serta penerapan visi dan misi sekolah secara implisit terhadap kegiatan pembelajaran.

2) Organizing

Proses implementasi kebutuhan peserta didik seta visi misi sekolah dalam kegiatan pembelajaran sekolah merumuskan beberapa kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, visi dan misi sekolah. Setiap rencana pelaksanaan pembelajaran disisipkan kegiatan pembelajaran yang sudah dirumuskan sekolah sesuai dengan kebutuhan dan visi misi sekolah.

Kebutuhan akan peserta didik tidak hanya dalam bentuk materi yang tertuang dalam bentuk kegiatan pembelajaran, proses yang menyenangkan sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Proses yang menyenangkan membentuk iklim pembelajaran yang tidak membosankan.

3) Actuating

Perangkat pembelajaran disusun oleh guru belum disisipkan kegiatan pembelajaran hasil dari implementasi kebutuhan peserta didik dan visi misi sekolah. Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran masih *copy paste* dengan silabus yang disusun bersama. Silabus belum dikembangkan sesuai dengan kondisi lingkungan peserta didik dan sekolah. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang merupakan penjabaran dari silabus belum disusun secara kreatif ke dalam bentuk konsep pembelajaran yang menyenangkan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran yang monoton akan menciptakan iklim kegiatan pembelajaran yang membosankan. Keadaan seperti ini, mengakibatkan kondisi yang menghambat berkembangnya kemampuan peserta didik.

4) Controlling

Kontrol terhadap penyusunan perangkat pembelajaran dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan peserta didik sesuai dengan visi misi sekolah oleh guru melalui program supervisi perangkat pembelajaran oleh kepala sekolah dan pengawas. Hasil kepengawasan ditindaklanjuti dalam bentuk workshop atau *in-house training* sebagai penguatan ataupun pelatihan dalam penyusunan perangkat pembelajaran.

Kontrol silabus juga dilaksanakan dengan bedah perangkat pembelajaran dengan peserta seluruh guru secara bergantian. Bedah perangkat pembelajaran didampingi oleh kepala madrasah dan pengawas.

Analisa kesenjangan: Meghadapi MEA penyelenggara pendidikan harus bekerja keras dalam menciptakan atmosfer persaingan yang positif antar sekolah. Visi dan Misi sekolah senantiasa disesuaikan dengan perkembangan kondisi lingkungan dan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kebutuhan peserta didik selalu diperhatikan guna terwujudnya relevansi kebutuhan masyarakat. Guru dalam menyusun perangkat pembelajaran mempertimbangkan aspek kebutuhan peserta didik sesuai dengan visi dan misi Sekolah.

Budaya *copy paste* dalam penyusunan perangkat pembelajaran membuat program guru menyusun perangkat pembelajaran mempertimbangkan aspek kebutuhan pesera didik sesuai dengan visi dan misi sekolah setiap sekolah muhammadiyah tidak terealisasi. Tidak kreatif guru dalam menyusun perangkat pembelajaran membuat pembelajaran terkonsep monoton. Pembelajaran yang terkonsep monoton mengakibatkan kegiatan pembelajaran yang membosankan dan kurang menarik perhatian peserta didik.

Cara yang harus ditempuh sekolah yakni melaksanakan program manajemen tenaga pendidik dengan workshop penyusunan perangkat pembelajaran. Mengubah budaya *copy paste* dengan budaya berfikir

inovatif dengan tujuan pemberian pelayanan terhadap peserta didik secara maksimal. Penyegaran kembali akan tugas mulia seorang pendidik sehingga guru termotivasi untuk *move on* dari zona nyaman. Pelatihan untuk meningkatkan kreatifitas guru dalam mendesain kegiatan pembelajaran diberikan pelatihan tentang desain pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan.

- f. Sekolah Menyelenggarakan jenis dan strategi pelaksanaan program konseling dan atau layanan akademik/ belajar, sosial dan pengembangan karir peserta didik.

Tabel 16. Pelaksanaan Program Konseling dan atau Layanan Akademik, sosial, dan Pengembangan Karir Peserta Didik

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Direncanakan oleh guru bagi peserta didik yang memiliki kendala dalam proses kegiatan belajar. Di kelolah oleh guru kelas. Masih langka SD/ MI yang memiliki guru BK.
2.	Organizing	Guru mendapatkan tugas tambahan sebagai guru bimbingan konseling. Penyelesaian masalah peserta didik diadakan <i>grup discussion</i> di sekolah. Penangan melibatkan orang tua wali.
3.	Actuating	Perencanaan masih sebatas peserta didik yang bermasalah dan cara mengatasinya
4.	Controlling	pengamatan perubahan tingkah laku sesuai tujuan layanan yang diprogramkan

1) Planning

Sekolah dan madrasah Muhammadiyah se Kulon Progo menyelenggarakan jenis dan strategi pelaksanaan program konseling dan layanan akademik/ belajar, sosial dan pengembangan karir peserta didik diserahkan dan dikelola oleh guru kelas. Sekolah/ madrasah belum memiliki guru khusus bimbingan dan konseling. Bimbingan konseling direncanakan oleh guru bagi peserta didik yang memiliki kendala dalam proses belajar.

Perencanaan yang disusun oleh guru kelas dibuat setelah terjadi kasus tertentu. Perencanaan disusun berdampingan dengan catatan kenakalan dan kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik.

2) Organizing

Kepala sekolah membuat surat pembagian tugas tambahan setiap guru kelas sekaligus guru bimbingan konseling. Untuk melatih ketrampilan dan ketajaman guru dalam memberikan layanan terhadap peserta didik secara maksimal diberikan fasilitas pelatihan dengan mendatangkan narasumber yang ahli dibidang bimbingan dan konseling.

Penyelesaian masalah yang dihadapi peserta didik diadakan *grup discussion* di sekolah. Penanganan permasalahan yang dihadapi peserta didik di sekolah melibatkan orang tua wali untuk mencapai keberhasilan program layanan bimbingan dan konseling.

3) Actuating

Pelaksanaan program yang direncanakan oleh guru kelas hanya berlaku siswa yang memiliki kendala dalam belajar dan kenakalan yang mengganggu peserta didik lainnya. Langkah penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik dimulai dari pengamatan, diskusi penyelesaian, komunikasi dengan orang tua wali, tindakan.

Tindakan yang direncanakan harus sinkron antara di sekolah dan di rumah. Pendampingan yang diberikan kepada peserta didik di sekolah harus sama dengan yang diberikan di rumah. Kesesuaian tindakan yang diberikan antara di sekolah dan rumah sangat membantu keberhasilan perubahan tingkah laku pada peserta didik.

4) Controlling

Kontrol terhadap layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh sekolah dilakukan dengan cara pengamatan perubahan tingkah laku sesuai tujuan layanan yang diprogramkan. Penerapan pelayanan dikatakan berhasil jika terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik dengan batasan waktu yang telah ditetapkan.

Analisa kesenjangan: Penyelenggaraan jenis dan strategi pelaksanaan program konseling dan atau layanan akademik/ belajar, sosial dan pengembangan karir peserta didik sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan. Minimal ada satu guru yang membidangi tugas

tersebut sesuai ahlinya. Guru BK bisa bekerjasama dengan guru kelas atau guru lain dalam mencapai tujuan pelayanan. Pelayanan konseling dan layanan akademik diprogram untuk membantu percepatan pembelajaran dan pendampingan ilmu kehidupan peserta didik. Program perencanaan disusun awal tahun dan dijadwalkan minimal 1 bulan sekali mengadakan pendampingan akademik secara masal. Teknik pelaksanaan pemberian materi dapat bekerjasama dengan instansi pemerintah guna pencapaian tujuan yang maksimal.

Pelayanan terhadap anak yang memiliki kesulitan belajar, kesulitan sosial dan pengembangan karir diberikan pendampingan setiap jam belajar di sekolah. Setiap guru wajib siap siaga melaksanakan pendampingan terhadap anak yang membutuhkan layanan tersebut. Proses dokumentasi pencatatan setiap kasus senantiasa dilaksanakan guna mengontrol perkembangan peserta didik.

Kesenjangan yang ada, layanan bimbingan konseling dan layanan akademik (karir, sosial dan belajar individu) sekolah atau madrasah diberikan oleh guru kelas. Belum ada guru bimbingan konseling secara khusus yang ahli dibidangnya. Belum ada program khusus yang melayani peserta didik secara masal berkaitan dengan ilmu kehidupan nyata yang dapat bekerja sama dengan instansi terkait. Misalnya pengetahuan mengenai tata tertib lalu lintas, bagaimana cara belajar yang baik, pengetahuan seputar narkoba, pemanfaatan HP dll.

Pelayanan hanya diberikan ketika peserta didik secara individu maupun kelompok mengalami kendala dalam belajar, sosial.

Dengan demikian sekolah/ madrasah belum memiliki modal kuat untuk menghadapi MEA. Kedepan ilmu tentang pengetahuan lingkungan, informasi terkini sangat pesat. Peserta didik memerlukan pendampingan secara intensif. Sekolah/madrasah perlu mempersiapkan diri dimulai dari persediaan guru bimbingan konseling dan pemberian pelatihan bagi guru kelas dalam pemberian layanan terhadap peserta didik. Konsep layanan konseling dan layanan bimbingan akademik perlu disiapkan secara matang terutama dalam konteks persaingan global.

g. Peserta Didik Mendapat Kesempatan Memilih Program Ekstrakurikuler yang Sesuai dengan Bakat dan Minat

Tabel 17. Kesempatan Peserta Didik Memilih Program Ekstrakurikuler yang Sesuai dengan Bakat dan Minat

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Program yang disesuaikan dengan kemajuan iptek dipilih secara bebas oleh peserta didik sesuai minat dan bakat dengan bimbingan orang tua wali.
2.	Organizing	Penentuan program pilihan dibantu dengan sistem angket.
3.	Actuating	Pemilihan program murni dari peserta didik ternyata sangat sulit diterapkan. Orang tua secara nyata memilihkan program yang disesuaikan dengan trend dan gengsi.
4.	Controlling	Pemantauan terhadap perkembangan skill peserta didik serta produk hasil kerja.

1) Planning

Sekolah/ madrasah menyelenggarakan program ekstrakurikuler sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Peserta didik diberikan kebebasan memilih ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat peserta didik. Pembimbingan mengenai bakat melalui pengamatan dan pemahaman dari orang tua wali.

2) Organizing

Penentuan program yang dipilih oleh peserta didik dilakukan dengan pengumpulan angket peserta didik yang didampingi oleh orang tua wali. Kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler diberikan untuk menjaga kontinuitas proses pembelajaran peserta didik. Dengan minat peserta didik berarti terdapat motivasi intern dari peserta didik itu sendiri. Minat yang muncul dari pribadi peserta didik mendorong untuk terus mengikuti kegiatan pembelajaran.

3) Actuating

Pelaksanaan pemberian kesempatan peserta didik akan program ekstrakurikuler yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik amat sulit. Dalam praktek lapangan pemilihan program yang didampingi oleh orang tua wali ternyata membunuh kebebasan peserta didik saat memilih. Orang tua memilihkan program sesuai trend dan gengsi. Hal inilah yang menyebabkan

peserta didik enggan berangkat dan ikut kegiatan ekstrakurikuler karena tidak diminati.

4) Controlling

Kontrol yang dilaksanakan oleh sekolah terhadap pemberian kesempatan peserta didik untuk memilih program ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat yakni dengan blanko pemilihan program, absen peserta didik dan kemajuan perkembangan peserta didik setelah mengikuti program ekstrakurikuler.

Analisa kesenjangan: Program ekstrakurikuler yang diselenggarakan di sekolah/ madrasah merupakan program tambahan untuk melatih dan meningkatkan skill peserta didik. Program yang diselenggarakan merupakan hasil analisa bakat dan minat peserta didik yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesenjangan: Praktek dilapangan sekolah/madrasah membuat program ekstrakurikuler yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dikembangkan dari visi dan misi sekolah atau madrasah. Analisa terhadap bakat dan minat peserta didik terlewatkan sehingga dalam proses pelaksanaanya peserta didik sekedar mengikuti kegiatan karena sudah menjadi pilihan hasil anjuran orang tua peserta didik.

Seharusnya sekolah/ madrasah menganalisa bakat dan minta peserta didik kemudian disinkronkan dengan perkembangan ilmu

pengetahuan dan teknologi selanjutnya dirumuskan program ekstrakurikuler yang akan dilaksanakan oleh peserta didik dengan guru pendamping yang profesional dibidangnya.

Proses penunjukkan pendamping, sekolah/madrasah bekerjasama dengan instansi terkait, stakeholder, seniman dll yang sudah berkompetisi di era saat ini. Orang tua memberikan dorongan materi dan moral untuk mencapai hasil yang maksimal.

h. Sekolah melaksanakan kerjasama dengan stake holders dan masyarakat sekitar guna melengkapi fasilitas dan suksesi program.

Tabel 18. Kerjasama Sekolah dengan Stake Holders dan Masyarakat dalam Melengkapi Fasilitas dan Suksesi Program

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Sekolah merencanakan melengkapi fasilitas dan suksesi program yakni musyawarah dengan stake holders dan masyarakat sekitar dimulai dengan penggalan gagasan.
2.	Organizing	Penugasan guru untuk membantu mengelola bantuan dari stake holders dan masyarakat. Penerapan teknik undangan, daftar hadir, catatan notulen, berita acara dan dokumentasi foto dalam musyawarah.
3.	Actuating	Pelaksanaan kerjasama dibuktikan dengan MOU yang diperbaharui seklai dalam satu tahun.
4.	Controlling	Intern dilaksanakan oleh sekolah dan ekstern selama 1 tahun dengan masyarakat dan stake holders. baik langsung maupun via media.

1) Planning

Sekolah/ madrasah merencanakan kerjasama dengan masyarakat melalui musyawarah penyusunan program pembelajaran, kurikulum, pembangunan, pengadaan sarana dan prasarana. Musyawarah sekolah bersama tokoh masyarakat, stake holders dan dunia usaha/ dunia industri dan instansi terkait dilaksanakan setiap menghadapi tahun ajaran baru.

Musyawarah dilaksanakan untuk menggali gagasan keinginan seluruh pihak akan hasil pendidikan peserta didik dalam pembentukan karakter, keterampilan dan nilai kelulusan, mampung aspirasi masukan berupa saran dan kritik yang membangun perkembangan lembaga serta menampung kontribusi yang diberikan berupa uang, sarana dan prasarana yang mendukung. Pemilihan program kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan penyesuaian kontribusi yang diberikan seluruh elemen masyarakat, stake holders, instansi pemerintah perlu ada pembagian yang jelas sehingga dalam pelaksanaannya tidak terjadi tumpang tindih.

2) Organizing

Mengorganisasi pelaksanaan kerjasama dengan stake holders dan masyarakat sekitar guna melengkapi fasilitas dan suksesi program perlu menugaskan guru sebagai tugas tambahan untuk mengelola sarana dan prasarana, donatur keuangan dan standar

pengelolaan kegiatan. Setiap musyawarah menggunakan teknik undangan, pencatatan melalui notulen, daftar hadir dan berita acara musyawarah. Dokumentasi selama pelaksanaan dengan foto gambar, video diperlukan sebagai bukti pendukung pelaksanaan musyawarah.

3) Actuating

SD/ MI Muhammadiyah se kulon progo melaksanakan musyawarah bersama tokoh masyarakat, stake holders, dunia usaha/ dunia industri dan instansi terkait satu kali dalam satu tahun yakni setiap menghadapi awal tahun pelajaran. Dalam pelaksanaannya tidak semua tokoh masyarakat, stake holder dan instansi terkait datang memenuhi undangan. Hal ini menimbulkan kendala tersendiri dalam rangka penjangkaran aspirasi dan donatur.

4) Controlling

Kontrol terhadap adanya kerjasama dengan stake holders dan elemen masyarakat dilengkapi dengan MOU kerjasama antara sekolah dengan pihak terkait. MOU yang disusun berlaku satu tahun berjalan sehingga apabila ada kesinambungan perlu dilakukan update terhadap MOU.

Kegiatan pengontrolan pelaksanaan kerjasama dengan stake holders dan masyarakat sekitar guna melengkapi fasilitas dan suksesi program yang sudah direncanakan bersama yakni dengan melakukan evaluasi setiap akhir semester. Evaluasi dilaksanakan

seluruh elemen sekolah meliputi kegiatan pengecekan pembukuan, keberhasilan program dan bukti fisik kelengkapan sarana dan prasarana. Hal ini disebut sebagai kontrol intern.

Kontrol ekstern dilaksanakan dengan melaporkan perkembangan dan pertanggungjawaban pelaksanaan program tiap semester/ 6 bulan satu kali. Kontrol dari luar dapat berupa penerimaan umpan balik dari tokoh masyarakat, stake holders dan instansi melalui kontak langsung dan via media.

Analisa kesenjangan: Sekolah melaksanakan kerjasama dengan stake holders dan masyarakat sekitar guna melengkapi fasilitas dan suksesi program dalam menghadapi budaya dampak MEA sangat diperlukan. Kerjasama yang dilaksanakan dengan sistem lepas dan terikat. Sistem lepas yakni sistem yang dilaksanakan tanpa terikat jangka waktu, hanya satu kali pelaksanaan dan waktu saat dibutuhkan. Sedangkan sistem terikat yakni sistem kerja sama yang pelaksanaannya terikat waktu atau terjalin dalam jangka waktu tertentu. Kerja sama dibuktikan dengan surat kerjasama atau MOU untuk mengikat kedua belah pihak dan berjalan sesuai dengan perencanaan awal. Untuk mengoptimalkan kerjasama dengan stake holders dapat menggunakan teknik mendatangkan dalam rapat dan teknik audiensi.

Perancangan kegiatan yang diprogram melalui rapat dapat digunakan untuk menyusun pagu anggaran untuk mencari donatur

berupa dana. Pagu anggaran dirancang sebagai proposal untuk menjalin MOU dengan donatur lain sehingga program kegiatan pembelajaran berjalan dengan lancar.

Evaluasi keterlaksanaan kerjasama dilakukan dengan evaluasi intern sekolah, evaluasi ekstern yakni sekolah melibatkan seluruh stake holders dan tokoh masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung yakni dengan cara duduk bersama dan berdiskusi dalam satu majelis. Secara tidak langsung yakni bisa melalui media secara resmi maupun dengan surat yang dimasukkan dalam kotak saran setiap sekolah/ madrasah.

Kondisi pelaksanaan saat ini seluruh SD/MI Muhamamdiyah melaksanakan kerjasama dengan sekali musyawarah dengan berbagai pihak yang bisa hadir dalam undangan rapat. Dengan teknik yang demikian maka hasil perencanaan program serta donatur yang bisa memberikan sedikit masih lingkup kecil sesuai yang hadir dalam rapat. Program kegiatan yang dijaring belum dijadikan dasar penyusunan pagu anggaran. Donatur hanya dicari jika kebutuhan mendesak dan membutuhkan dana yang besar.

Untuk mencapai kesiapan yang matang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Kulon Progo perlu menjalin komunikasi secara intensif dengan seluruh stake holders, tokoh masyarakat dan instansi terkait. Dalam mengoptimalkan kontribusi yang diberikan sekolah tidak hanya melaksanakan dengan musyawarah dalam satu

majelis namun juga dengan jempit bola dengan sistem audiensi atau media sosial (medsos). Melihat kesibukan individu di era sekarang mendudukan dalam satu majelis dimungkinkan menemui banyak kendala. Sehingga sekolah menjalin komunikasi dapat menggunakan media sesuai dengan kemajuan teknologi.

i. Sekolah memanfaatkan sarana prasarana yang ada di lingkungan sekolah secara maksimal

Tabel 19. Pemanfaatan Sarana Prasarana yang Ada di Lingkungan Sekolah Secara Maksimal

j.

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Direncanakan oleh guru tertuang dalam RPP sebagai media dan sumber belajar.
2.	Organizing	Dilakukan dengan memulai menganalisa materi yang akan dipelajari.
3.	Actuating	Penyiapan sarana dan prasaran jauh sebelum kegiatan pembelajaran terlaksana. Pengecekan pemanfaatan disesuaikan dengan jumlah peserta didik.
4.	Controlling	Pengecekan pemanfaatan sarana dan prasarana dan hasil evaluasi pembelajaran. Pengontrolan tingkat kenyamanan peserta didik dalam belajar.

1) Planning

Pemanfaatan sarana prasarana yang ada di lingkungan sekolah secara maksimal direncanakan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran setiap guru. Sarana dan prasarana yang

menunjang pembelajaran selain digunakan sebagai media pembelajaran juga sebagai sumber belajar.

Media pembelajaran yakni pemanfaatan sarana dan prasarana guna membantu pemahaman materi dalam pembelajaran. Sedangkan sumber belajar yakni pemanfaatan sarana dan prasarana sebagai penghasil materi pembelajaran.

2) Organizing

Mengorganisasi sarana dan prasarana pembelajaran dimulai dari menganalisa materi yang akan dipelajari. Analisa materi dilaksanakan guna menginventarisir sarana prasarana yang sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Hal ini ditujukan untuk memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana guna mencapai hasil yang maksimal dalam penguasaan materi.

3) Actuating

Penerapan pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal dilaksanakan dengan teknik penyiapan sarana dan prasarana jauh sebelum proses kegiatan belajar mengajar terlaksana. Penyiapan sarana dan prasarana diiringi dengan pengecekan kelengkapan dan keutuhan sarana dan prasarana serta disesuaikan dengan jumlah peserta didik.

4) Controlling

Kontrol terhadap penggunaan sarana dan prasarana secara maksimal dilaksanakan dengan evaluasi pengecekan dan

penggunaan sarana dan prasarana serta evaluasi hasil pembelajaran. Sarana dan prasarana yang digunakan memberikan manfaat jika pencapaian hasil belajar baik, yakni di atas Kriteria Ketuntasan Maksimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah/ madrasah.

Sarana dan prasarana memberikan kontribusi kenyamanan proses kegiatan belajar mengajar. Proses kegiatan kontroling dilaksanakan dengan pendapat peserta didik mengenai kenyamanan dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan sarana dan prasarana yang diberikan.

Analisa kesenjangan: Pemanfaatan sarana dan prasarana secara maksimal yang ada dilingkungan sekolah/ madrasah merupakan konsep pendidikan *Contekstual teaching learning (CTL)*. Pendidikan CTL merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar. Dengan demikian pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber dan media belajar.

Kondisi yang ada: Kondisi yang ada di sekolah/madrasah Muhammadiyah berbasis pembelajaran CTL belum menggunakan keterkaitan lingkungan yang lebih luas yakni sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menghadapi masyarakat ekonomi ASEAN memanfaatkan sarana dan prasarana secara maksimal berarti memaksimalkan penguasaan lingkungan sekolah dengan usaha yang maksimal. Sekolah mengejar ketertinggalan pengadaan sarana dan prasarana dengan bekerja sama

dengan masyarakat dan stake holders yang dapat mendukung program sekolah/ madrasah.

- k. Sekolah menetapkan pendekatan multistrategi dan multimedia serta memaksimalkan sumber belajar sesuai dengan kemajuan teknologi.**

Tabel 20. Penetapan Pendekatan Multistrategi dan Multimedia serta Memaksimalkan Sumber Belajar Sesuai dengan Kemajuan Teknologi

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Penerapan metode <i>active learning</i> dan memaksimalkan pemanfaatan media yang ada di sekolah.
2.	Organizing	Pembekalan pada guru tentang pendekatan multistrategi dan multimedia melalui pelatihan kerja.
3.	Actuating	Belum semua guru mampu menerapkan multistrategi dan multimedia dalam proses pembelajaran.
4.	Controlling	Sistem kepengawasan kepala sekolah dilanjut dengan pemberian motivasi dan pelatihan kerja.

1) Planning

Sekolah/madrasah merencanakan pembelajaran dengan pendekatan *active learning* dengan metode yang bervariasi. Guru memaksimalkan pemanfaatan media yang ada di sekolah. Penggunaan media secara maksimal memiliki daya tarik tersendiri dalam hal mengkondisikan peserta didik saat proses pembelajaran.

2) Organizing

Pendekatan multistrategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, diiringi dengan penguasaan guru tentang multistrategi. Setiap guru dibekali dengan pemahaman multistrategi dan penerapannya. Pengembangan strategi diperlukan setiap guru agar pelaksanaan pembelajaran tidak terkesan monoton dan membosankan. Untuk mempertajam pemahaman akan multistrategi guru dibekali dengan program pelatihan kerja mengenai multistrategi.

Media elektronik yang dimiliki sekolah/madrasah terbatas sehingga penggunaan media diberlakukan sistem penjadwalan. Media yang dipilih disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik.

3) Actuating

Dalam pelaksanaan guru belum semua melaksanakan pendekatan multistrategi yang tertuang dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru lebih menikmati kebiasaan lama dengan sistem ceramah, catat dan tugas soal. Hal ini diambil dari hasil obeservasi guru dalam menilai kinerja proses kegiatan belajar mengajar. Mereka merasa lebih menikmati proses yang sudah terbiasa dilaksanakan. Ketidaksiapan dalam menyediakan media pembelajaran, alat peraga dan kegiatan aktif membuat guru lebih memilih konsep pembelajaran lama dengan ceramah.

Multimedia yang digunakan yakni media yang dimiliki sekolah seadanya. Sedikit sekolah/masdrasah yang dapat mengejar sarana dan prasarana sesuai dengan kemajuan teknologi. Kondisi ekonomi masing-masing sekolah/ madrasah tidak sama.

4) Controlling

Kontrol terhadap pemnggunaan pendekatan multistrategi dan multimedia dilaksanakan dengan sistem pengawasan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas. Peningkatan kemampuan guru dan motivasi dilaksanakan oleh kepala sekolah dan pengawas. Pendidikan dan pelatihan untuk menambah wawasan guru diprogramkan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru.

Analisa Kesenjangan: Tujuan pendidikan nasional pasal 3 UU Sisdiknas tahun 2003 yakni Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demoktatis serta bertanggung jawab. Sekolah/madrasah memfasilitasi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal dan dalam proses yang menyenangkan. Pendekatan multistrategi dan multi media merupakan strategi yang diterapkan sekolah agar proses pembelajaran berlangsung menyenangkan.

Kondisi di lapangan tidak semua sekolah/ madrasah menerapkan rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah disusun secara ideal. Dalam RPP penerapan pendekatan multistrategi dan multi media sudah dirancang oleh guru. Sangat disayangkan RPP yang sudah ideal namun tidak diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Seharusnya sekolah/ madrasah segera berbenah guru diberikan motivasi dalam penerapan RPP di dalam kelas selama proses kegiatan belajar mengajar. Mental kompetisi guru dilatih untuk meningkatkan kreatifitas dalam kegiatan belajar mengajar. Penyadaran terhadap guru akan pentingnya sebuah proses pembelajaran, sehinggal akan membantu proses pemahaman peserta didik agar bertahan lama dalam benak peserta didik. Kepala sekolah/madrasah serta pengawas lebih disiplin lagi dalam membina guru untuk meningkatkan kompetensi keprofesionalannya sebagai pendidik.

1. **Sekolah menguraikan tentang alokasi waktu pembelajaran per jam tatap muka, jumlah jam pelajaran per minggu, jumlah minggu efektif per tahun dan jumlah jam pelajaran per tahun.**

Tabel 21. Penguraian Alokasi Waktu Jam Tatap Muka Dalam Pembelajaran, Perminggu, Minggu Efektif dan Jumlah Jam Pelajaran Per Tahun

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Disesuaikan dengan Permendiknas No 22 tahun 2006. Jenjang SD/ MI berlangsung 35 menit setiap jam pelajaran. Rata- rata perminggu untuk jenjang kelas 1-3 YAKNI 29 s.d 32 jpl

		dan untuk kelas 4-5 yakni 34 jpl dengan program tambahan maksimal 4 jam.
2.	Organizing	Penyusunan kalender pendidikan dan pembuatan kurikulum disesuaikan dengan peraturan Dinas Pendidikan, Kementerian Agama dan Yayasan.
3.	Actuating	Penguraian aloksi waktu dikoordinasikan dengan sekolah sekitar baik tingkat gugus, kecamatan maupun kabupaten.
4.	Controlling	Dikontrol melalui verifikasi dokumen KTSP.

1) Planning

Alokasi waktu pembelajaran per jam tatap muka disesuaikan dengan Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang standar Isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah. BAB III yakni beban belajar bagi SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK.

Kegiatan tatap muka yakni kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik.. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran pada masing-masing satuan pendidikan ditetapkan sebagai berikut: SD/MI/SDLB berlangsung selama 35 menit. Jumlah jam tatap muka perminggu untuk kelas I-III adalah 29 s.d. 32 jam pelajaran, sedangkan untuk kelas IV s.d. VI adalah 34 jam pelajaran. Jumlah minggu efektif per tahun dihitung sesuai dengan kalender pendidikan yang telah disusun setiap bulan selama satu tahun.

Jumlah jam pertahun dihitung dari jumlah jam efektif tiap bulan selama satu tahun.

2) Organizing

Kepala sekolah/madrasah menghitung menuliskan jam efektif, menghitung minggu efektif dan menghitung hari efektif dalam satu tahun dengan cara menyetarakan kalender nasional, kalender yayasan dan kalender pendidikan dari dinas pendidikan dan kementerian agama.

3) Actuating

Pelaksanaan penguraian tentang alokasi waktu pembelajaran per jam tatap muka, jumlah jam pelajaran per minggu, jumlah minggu efektif per tahun dan jumlah jam pelajaran per tahun dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan kepala sekolah berkoordinasi dengan seluruh kepala sekolah yang ada di tingkat kabupaten, tingkat kecamatan hingga dari tingkat gugus.

4) Controlling

Kontrol terhadap penguraian mengenai alokasi waktu pembelajaran per jam tatap muka, jumlah jam pelajaran per minggu, jumlah minggu efektif per tahun dan jumlah jam pelajaran per tahun dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan yakni melalui verifikasi dokumen KTSP oleh pengawas dan analisa kelengkapan dokumen KTSP oleh kepala sekolah/ madrasah itu sendiri.

Analisa kesenjangan: Sekolah/ Madrasah sudah menguraikan tentang alokasi waktu pembelajaran per jam tatap muka, jumlah jam pelajaran per minggu, jumlah minggu efektif per tahun dan jumlah jam pelajaran per tahun. Dalam pelaksanaannya sudah disesuaikan dengan peraturan menteri pendidikan nasional yang berlaku. Permendiknas yang berlaku saat ini yang mengatur tentang beban jam belajar yaitu permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar Isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah. BAB III yakni beban belajar bagi SD/MI/SDLB, SMP/MTs/SMPLB, SMA/MA/SMALB, SMK/MAK.

m. Sekolah menguraikan tentang pemanfaatan 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka (JTM) pada mata pelajaran tertentu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Tabel 22. Pemanfaatan 60% JTM untuk penugasan terstruktur dan tidak terstruktur

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Desain pembelajaran yang menyenangkan melalui 60% dari JTM dengan kegiatan penugasan terstruktur dan tidak terstruktur.
2.	Organizing	Kegiatan tugas terstruktur dan tidak terstruktur merupakan program pendampingan pendalaman materi untuk mengembangkan skill peserta didik melalui eksplorasi awal apa yang dimiliki oleh peserta didik.
3.	Actuating	Penugasan terstruktur diterapkan oleh guru dalam kegiatan elaborasi (KTSP 2006) dan mengumpulkan informasi (Kunas)

4.	Controlling	Sistem kepengawasan guru selama kegiatan. Usia SD/MI perlu pendampingan dan pemantauan inten dalam pelaksanaan tugas.
----	-------------	---

1) Planning

Proses pembelajaran di sekolah/ madrasah yang berlangsung selama 32 hingga 34 jam tatap muka terlihat membosankan jika peserta didik hanya duduk, menderngarkan penjelasan dari guru. Teori yang berlebihan tanpa adanya tugas untuk melatih keterampilan peserta didik tidak akan menambah keterampilan peserta didik. Untuk mempertajam pemahaman dan skill peserta didik, maka 60% dari jam tatap muka dirancang oleh setiap guru untuk memberikan tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.

Jam tatap muka di sekolah/madrasah sangatlah kurang untuk mengerjakan kegiatan mandiri tidak terstruktur, oleh karena itu kegiatan mandiri tidak terstruktur dapat dikerjakan di rumah atau di luar jam sekolah. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bekerja sama, bertanya dengan ahli, atau mencari dari berbagai sumber untuk membantu penyelesaian tugas yang diberikan.

2) Organizing

Setiap guru mengupayakan pengorganisasian kegiatan belajar mengajar 60% dari kegiatan tatap muka digunakan untuk pendampingan pendalaman materi dan pengembangan skill. Materi

yang disampaikan hendaknya memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan melatih rasa ingin tahu mengenai tema yang sedang dipelajari. Guru mengkondisikan peserta didik untuk berlatih untuk kritis terhadap situasi yang dihadapi. Eksplorasi pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik penting untuk mengetahui sejauh mana peserta didik belajar di luar jam tatap muka sekolah.

3) Actuating

Dalam pelaksanaan penerapan 60% jam tatap muka digunakan untuk pemberian tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur mengalami kendala. Untuk usia sekolah dasar/ madrasah ibtidaiyah pemberian tugas terstruktur diperlukan pengemas/ strategi yang menarik. Peserta didik banyak mengeluh jika diminta mengerjakan soal. Untuk itu penugasan terstruktur masuk dalam elaborasi pemahaman materi (KTSP 2006) dan mengumpulkan informasi (Kurnas) untuk mencari informasi dengan pendekatan active learning dalam metode pembelajaran yang bervariasi. Pemberian tugas terstruktur tidak semata mengerjakan soal evaluasi. Soal evaluasi dalam prakteknya membuat peserta didik menjadi jenuh dan malas mengerjakan, sehingga tugas terstruktur yang diberikan di sekolah tidak selesai.

Pemberian kegiatan mandiri tidak terstruktur diberikan kepada peserta didik minimal sekali di setiap mata pelajaran untuk

yang menerapkan KTSP 2006. Bagi sekolah yang sudah menerapkan KTSP 2013/ Kurnas dapat diberikan setiap membahas tema tertentu. Untuk usia SD/MI guru harus aktif dalam memantau pelaksanaan kegiatan tidak terstruktur.

4) Controlling

Kontrol terhadap pelaksanaan penguraian tentang pemanfaatan 60% dari jumlah waktu kegiatan tatap muka pada mata pelajaran tertentu untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur yakni dengan sistem kepengawasan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas. Hal ini dapat dilakukan dengan kepengawasan mengenai kelengkapan administrasi yang dimiliki oleh guru. Hasil dari kegiatan sebagai bukti/ dokumentasi pelaksanaan kegiatan yang ditugaskan oleh guru terhadap peserta didik.

Analisa kesenjangan: Dari Era dulu hingga saat ini tugas terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur diberikan volume lebih banyak karena ditujukan untuk mempertajam pemahaman dan keterampilan peserta didik. Di era manapun dokumen bersifat penting sebagai sejarah peradaban umat manusia dan sumber bukti autentik pelaksanaan.

Dalam pelaksanaannya guru secara administratif belum membukukan segala bentuk kegiatan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur yang ditugaskan kepada peserta didik. Produk yang

dihasilkan peserta didik belum semua terdokumenkan karena dibawa oleh peserta didik untuk ditunjukkan kepada orang tua wali. Sekolah tidak diberikan fotocopynya sehingga tidak terdokumenkan.

Strategi penyelesaian yang harus dilakukan oleh sekolah/madrasah yakni: Setiap pemberian tugas dan kegiatan mandiri dapat didokumenkan dengan alat teknologi modern saat ini. Guru harus kreatif menyusun dokumen kegiatan dapat melalui fotocopy, foto gambar maupun video. Dokumen ini dapat dibuat selama melaksanakan proses kegiatan hingga produk yang dihasilkan oleh peserta didik.

n. Sekolah menyelenggarakan program percepatan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Tabel 23. Program Percepatan bagi Peserta Didik yang Memiliki Potensi Kecerdasan dan Bakat Istimewa

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Sistem percepatan diberikan oleh peserta didik dalam bentuk penambahan ketajaman materi, pengayaan dengan pemberian tugas latihan dengan tingkat kerumitan yang lebih tinggi. Program bagi peserta didik yang berbakat mendapat pelayanan khusus untuk dapat berkompetisi di semua lini melalui perlombaan dan olympiade.
2.	Organizing	Pengelolaan bakat istimewa dan potensi peserta didik diserahkan pada guru kelas masing-masing. Pelayanan diserahkan pada ahlinya.
3.	Actuating	Dilaksanakan dengan pemberian pengayaan materi, bakat istimewa

		difasilitasi diluar jam sekolah dengan cara les atau kursus.
4.	Controlling	Pemantauan dan pengevaluasian pada pelaksanaan dan hasil yang dicapai

1) Planning

Sekolah/madrasah di Kulon Progo yang merencanakan program percepatan bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa diberlakukan dengan percepatan dalam penguasaan materi. Sekolah dasar/ madrasah belum memiliki ijin membuka percepatan program waktu tempuh seperti program akselerasi yang diselenggarakan lembaga SMP dan SMA. Pendidikan masih ditempuh dalam kurun waktu 6 tahun.

Sistem percepatan diberikan oleh peserta didik dalam bentuk penambahan ketajaman materi, pengayaan dengan pemberian tugas latihan dengan tingkat kerumitan yang lebih tinggi. Program bagi peserta didik yang berbakat mendapat pelayanan khusus untuk dapat berkompetisi di semua lini melalui perlombaan dan olympiade.

2) Organizing

Pengelolaan rencana pelayanan peserta didik yang berbakat diserahkan kepada guru kelas masing-masing. Pelayanan program diserahkan kepada guru yang ahli dibidangnya. Peserta didik yang memiliki kecerdasan yang lebih dibandingkan peserta didik pada

umumnya tetap belajar dalam kelas bersama. Hal ini ditujukan untuk melatih keterampilan sosial peserta didik.

3) Actuating

Penerapan program percepatan bagi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa belum dilaksanakan secara maksimal. Guru kelas memberikan pengayaan materi peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan. Dalam hal penajaman keterampilan baru difasilitasi sebatas kemampuan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

Bakat istimewa yang dimiliki peserta didik diberikan fasilitas dengan bekerja sama pihak luar untuk belajar diluar jam sekolah. Keterbatasan dana sekolah mengakibatkan sekolah/ madrasah belum bisa menghadirkan guru untuk pengembangan bakat istimewa yang bervariasi.

4) Controlling

Kontrol terhadap penyelenggaraan program percepatan bagi siswa yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yakni dengan memantau dan mengevaluasi program yang dicanangkan dengan pelaksanaan dan hasil yang dicapai. Kontrol program yang dilaksanakan bekerjasama dengan orang tua sehingga hasilnya lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Khusus pemberian layanan kecerdasan dan bakat istimewa sekolah bekerja sama

dengan wali dan pihak luar untuk mengembangkan kemampuan peserta didik guna efektifitas kegiatan pembelajaran.

- o. **Serangkaian program pembelajaran yang direncanakan mengarah pada Visi, Misi dan tujuan sekolah.**

Tabel 24. Program Pembelajaran yang Direncanakan mengarah pada Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Penyusunan perencanaan program yang disesuaikan dengan indikator visi, misi dan tujuan sekolah.
2.	Organizing	Penyusunan program dilaksanakan oleh Tim Pengembang Kurikulum (TPK) dimulai dari penjabaran indikator visi, misi dan tujuan sekolah.
3.	Actuating	Dilaksanakan oleh kepala sekolah yang bekerja sama dengan TPK. Penyesuaian antara indikator visi, misi dan tujuan sekolah dengan program pembelajaran yang disusun.
4.	Controlling	Evaluasi bersama antara elemen sekolah dengan TPK.

1) Planning

Perencanaan dan program pembelajaran yang direncanakan mengarahkan pada visi dan misi serta tujuan sekolah yang disusun.¹⁹ Misalnya untuk mewujudkan visi terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia sekolah merencanakan program diantaranya peserta didik makan dengan duduk, program senyum,

¹⁹ lampiran visi, misi, tujuan madrasah dan perencanaan program pembelajaran tahunan.

sapa salam saat bertemu, menggunakan bahasa yang sopan dan santun, siap melaksanakan dengan tanpa membantah dll.

Terwujudnya generasi Islami perencanaan program pembelajaran diantaranya wajib berpakaian muslim, melaksanakan sholat fardhu, sebelum melaksanakan aktivitas wajib berdoa, program tahfidz, membaca al qur'an/ Iqro, membiasakan untuk berinfak dll. Seluruh perencanaan program pembelajaran direncanakan berdasarkan visi misi sekolah/madrasah masing-masing.

2) Organizing

Penyusunan program yang disesuaikan visi dan misi dan tujuan dilaksanakan oleh Tim Pengembang Kurikulum (TPK). Indikator pencapaian visi dan misi serta tujuan yang telah dijabarkan diwujudkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran.

3) Actuating

Pelaksanaan perencanaan serangkaian program pembelajaran yang mengarah pada visi, misi dan tujuan sekolah dilaksanakan dengan memahami penjabaran indikator visi, misi dan tujuan sekolah yang sudah disusun. Kepala sekolah/madrasah kerjasama dengan Tim Pengembang Kurikulum untuk menyusun program pembelajaran yang sesuai.

4) Controlling

Kontrol terhadap perencanaan serangkaian program pembelajaran yang mengarah pada visi, misi dan tujuan sekolah dilaksanakan dengan evaluasi bersama pada akhir periode pembelajaran. Kontrol program dilaksanakan mulai dari analisa kesesuaian pelaksanaan program dengan visi, misi dan tujuan hingga ketercapaian program yang direncanakan.

Analisa kesenjangan: Visi, misi serta tujuan sekolah/ madrasah disesuaikan dengan lingkungan dalam menghadapi MEA. Indikator dari visi dan misi serta tujuan diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik.

Sekolah/ madrasah menyusun visi, misi serta tujuan sekolah/ madrasah sebagian masih berdasarkan peninggalan nenek moyang. *Update* terhadap perubahan perlu dilaksanakan secara maksimal. Otomatis program kegiatan yang direncanakan di lembaga sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan peserta didik.

3. Evaluasi Inovasi Manajemen Kurikulum

- a. Inovasi pemanfaatan sumber daya kurikulum secara efisien dapat memperoleh hasil yang maksimal serta tepat waktu sesuai dengan yang direncanakan.

Tabel 25. Inovasi Pemanfaatan Sumber Daya Kurikulum Secara Efisien dapat Memperoleh hasil yang maskimal dan tepat Waktu

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Perencanaan inovasi yang memanfaatkan sumber daya kurikulum secara efisien dapat mencapai hasil yang maksimal dan waktu yang tepat dalam menyelesaikan program.
2.	Organizing	Komunikasi SDM (sumber daya manusia) secara efektif merupakan kekuatan yang tepat dalam pelaksanaan program.
3.	Actuating	Belum diterapkan secara maksimal. Komunikasi SDM belum sepenuhnya efektif. Mengakibatkan belum 100% rencana terlaksana.
4.	Controlling	Dilakukan dengan sistem pengawasan dan evaluasi bersama.

1) Planning

Perencanaan yang memanfaatkan sumber daya kurikulum secara efisien dapat memperoleh hasil yang maksimal serta tepat waktu sesuai dengan yang direncanakan.²⁰ Sumber daya kurikulum yang dikelola dengan maksimal dapat membantu proses penyusunan perencanaan yang maksimal.

²⁰ Lampiran hasil wawancara

2) Organizing

Pengorganisasian pemanfaatan kurikulum dilaksanakan bersama untuk menerapkan perencanaan yang sudah disusun bersama. Komunikasi sumber daya manusia secara intensif mampu menjadikan kekuatan pelaksanaan perencanaan secara maksimal. Perbedaan pendapat dalam perencanaan dan pelaksanaan diminimalisir sebagai tanggung jawab akan keputusan bersama.

3) Actuating

Pemanfaatan sumber daya kurikulum secara maksimal belum dilakukan oleh sekolah atau madrasah. Komunikasi yang dijalin kepala sekolah dengan sumber daya manusia yang lain belum intensif dan masih menemui beberapa kendala. Setiap ide gagasan penerapan program yang dicanangkan oleh Tim Pengembang Kurikulum masih terdapat beberapa personel sekolah yang mengalami keganjalan. Hal ini menyebabkan setiap program belum terlaksana 100%.

4) Controlling

Kontrol terhadap pemanfaatan sumber daya kurikulum secara maksimal dilaksanakan dengan sistem pengawasan dan evaluasi bersama. Evaluasi diprogramkan dan dilaksanakan sekali dalam seminggu. Evaluasi yang dilaksanakan di sekolah diikuti oleh seluruh elemen sekolah. Inventarisasi kekurangan serta kelebihan

hingga kendala yang dialami dilapangan dimanfaatkan sebagai dasar pengambilan langkah program selanjutnya.

Analisa kesenjangan: Pemanfaatan sumber daya kurikulum secara maksimal dapat meningkatkan secara efisien perolehan hasil yang maksimal serta tepat waktu sesuai dengan yang direncanakan. Dalam kenyataan lapangan pemanfaatan sumber daya kurikulum menemui beberapa kendala. Diantaranya sumber daya manusia yang berkaitan langsung dengan proses kegiatan (SDM intern) dan pemanfaatan sumber daya manusia yang berada diluar sekolah atau dilingkungan sekitar sekolah. Penyatuan visi, misi yang disosialisasikan pada masyarakat sekitar belum tentu mendapat dukungan sepenuhnya dari masyarakat. Keterbatasan langkah dunia usaha dan dunia industri dalam ketercapaian tujuan sekolah masih ditemui dilapangan. Sarana dan prasaran yang dimiliki sekolah belum lengkap bahkan ada yang masih di bawah standar pelayanan minimal yang harus dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan. Kenadala seperti inilah yang harus segera diatasi oleh sekolah untuk mewujudkan pemanfaatan sumber daya kurikulum secara secara efisien dapat memperoleh hasil yang maksimal serta tepat waktu sesuai dengan yang direncanakan.

Sekolah perlu intensif dalam mengkomunikasikan pemanfaatan sumber daya kurikulum ke pihak terkait. Kepala sekolah sebagai penggerak utama wajib mencetak strategi agar komunikasi terjalin

dengan efektif. Dengan demikian sumber daya kurikulum lainnya dapat dipergunakan secara efisien.

- b. **Inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dapat meningkatkan keadilan peserta didik yakni meningkatnya kesempatan peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal.**

Tabel 26. Inovasi Manajemen Kurikulum Dapat Meningkatkan Keadilan Peserta Didik

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Inovasi yang merencanakan mewujudkan jadwal kegiatan yang tertib terutama penyelenggaraan program perbaikan dan pengayaan akan memberikan hasil yang maksimal.
2.	Organizing	Mengkomunikasikan dengan para guru untuk memprogramkan layanan perbaikan dan pengayaan.
3.	Actuating	Program perbaikan dan pengayaan yang dilaksanakan dapat meningkatkan keadilan peserta didik untuk memperoleh hasil yang maksimal.
4.	Controlling	Metode pengawasan terhadap perencanaan, pelaksanaan dan monitoring hasil dapat meningkatkan pencapaian yang maksimal.

1) Planning

Inovasi manajemen kurikulum mewujudkan jadwal kegiatan pembelajaran lebih tertib dan terjadwal. Perencanaan pembagian waktu memberikan kesempatan peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal. Perencanaan yang disusun diselenggarakan program perbaikan dan pengayaan bagi peserta didik untuk

mencapai hasil yang maksimal. Program perbaikan diberikan kepada peserta didik yang hasil capaiannya belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal) sedangkan program pengayaan diberikan kepada peserta didik yang hasil capaiannya sudah mencapai atau melebihi KKM.

2) Organizing

Pengelolaan program inovasi manajemen inovasi yang direncanakan oleh lembaga pendidikan Muhammadiyah tingkat SD/ MI dilaksanakan dengan mengkomunikasikan kepada guru untuk memprogramkan pelayanan perbaikan dan pengayaan. Guru mengelola program perbaikan dan pengayaan dengan bervariasi sehingga peserta didik merasa nyaman dan senang.

3) Actuating

Pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan yang dilaksanakan oleh guru memberikan kesempatan peserta didik memperoleh hasil yang maksimal. Kriteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan oleh guru berdasarkan intake, daya dukung dan kompleksitas materi merupakan pelayanan yang diberikan dengan berdasarkan heterogenitas peserta didik. Inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dapat meningkatkan keadilan peserta didik yakni meningkatnya kesempatan peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal.

4) Controlling

Kontrol yang diselenggarakan lembaga pendidikan dalam pencapaian nilai keadilan bagi peserta didik melalui inovasi manajemen kurikulum diprogramkan melalui metode kepengawasan. Kepengawasan yang dilaksanakan oleh kepala sekolah/ pengawas. Untuk menjamin agar hasil yang dicapai tidak rekayasa dilaksanakan kepengawasan sidak. Apakah guru yang bersangkutan benar-benar memprogramkan program untuk menegakkan pelayanan keadilan bagi peserta didik dan melaksanakannya atau hanya sekedar program secara administratif.

- c. Inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dapat tepat guna dan sasaran serta memberikan peserta didik hasil yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.**

Tabel 27. Inovasi Manajemen Dapat Tepat Guna dan Sasaran serta Memberikan Hasil yang Relevan dan sesuai dengan Kebutuhan Peserta Didik

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Perencanaan yang disusun oleh sekolah mengakomodir kebutuhan siswa yang berasal dari analisa lingkungan sekitar dan psikologi perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan. Perencanaan yang tepat dapat memberikan peserta didik yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan.
2.	Organizing	Pengorganisasian inovasi kurikulum yang sudah direncanakan digerakkan kepala sekolah/ madrasah dapat tepat

		guna dan tetap sasaran serta memberikan siswa hasil yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
3.	Actuating	Proses pelaksanaan yang konsisten, kompak dan menyenangkan setiap inovasi manajemen kurikulum yang direncanakan akan mewujudkan manajemen yang tepat guna dan tepat sasaran.
4.	Controlling	Kontrol terhadap inovasi manajemen kurikulum yang tepat guna dan tepat sasaran dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan tim pengembang kurikulum dan tim pelaksana kurikulum.

1) Planning

Inovasi manajemen kurikulum yang diterapkan dalam setiap perencanaan program kegiatan pembelajaran oleh sekolah/ madrasah dapat tepat guna dan tepat sasaran serta memberikan siswa hasil yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini beberapa sekolah yang melaksanakan inovasi manajemen kurikulum mendapat prestasi belajar yang baik. Perencanaan yang disusun oleh sekolah mengakomodir kebutuhan siswa yang berasal dari analisa lingkungan sekitar dan psikologi perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan standar kelulusan yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan.

2) Organizing

Pengorganisasian inovasi kurikulum yang sudah direncanakan digerakkan kepala sekolah/ madrasah dapat tepat

guna dan tetap sasaran serta memberikan siswa hasil yang relevan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Beberapa hasil evaluasi yang diinventarisir oleh kepala sekolah inovasi manajemen yang direncanakan dan diorganisasi dengan baik terbukti memberikan manajemen yang diterapkan tepat guna dan tepat sasaran.

3) Actuating

Proses pelaksanaan yang konsisten, kompak dan menyenangkan setiap inovasi manajemen kurikulum yang direncanakan akan mewujudkan manajemen yang tepat guna dan tepat sasaran. Dalam praktek lapangan sekolah/madrasah kulon progo setiap perencanaan belum tentu mendapat dukungan sepenuhnya oleh tim pelaksanana yang dalam hal ini adalah seluruh elemen sekolah.

Perencanaan yang disusun dengan baik dan bentuk yang ideal jika tidak dilaksanakan tentu hanya akan menjadi perencanaan yang tidak bermanfaat. Usaha inovasi manajemen kurikulum yang dilaksanakan hanya akan menjadi dokumen perencanaan yang dipandang ideal tanpa pelaksanaan.

4) Controlling

Kontrol terhadap inovasi manajemen kurikulum yang tepat guna dan tepat sasaran dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan tim pengembang kuriulum dan tim pelaksana kurikulum. Kesuksesan dapat diraih dengan kerjasama semua pihak, baik

kepala sekolah/madrasah, tim pengembang maupun tim pelaksanan kurikulum itu sendiri.

Evaluasi bersama dilaksanakan untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan inovasi manajemen kurikulum dilaksanakan. Perencanaan yang sudah dilaksanakan memberikan kontribusi kesuksesan tujuan pendidikan atau menyimpang jauh dari tujuan pendidikan. Mencari sebab ketidakterlaksanaannya perencanaan inovasi manajemen kurikulum.

Kesenjangan yang ada: Setiap sekolah/madrasah melaksanakan inovasi manajemen kurikulum untuk menyesuaikan program lembaga dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan kultur sosial dan budaya yang ada di masyarakat perlu dikontrol agar sesuai dengan syariat Islam.

Kenyataan dilapangan sebagian sekolah melakukan inovasi manajemen kurikulum dari segi perencanaan. Segi pengorganisasian dan pelaksanaan kurang mendapat repon dari tim pelaksanan manajemen kurikulum. Dalam sistem controlling melempar tanggung jawab akibat ketidakterlaksanaan kurikulum masih dijumpai di beberapa sekolah.

Hal ini perlu dilaksanakan penyadaran tindakan bersama akan pentingnya pelaksanaan program guna suksesnya tujuan pendidikan dalam sebuah lembaga. Penyadaran tim pelaksanan kurikulum dapat melalui pengawas sekolah/madrasah, ahli pendidikan dll. Tindakan

penyadaran bersama direncanakan oleh kepala sekolah/ madrasah sebagai penggerak roda sebuah instansi. Dengan demikian inovasi manajemen kurikulum yang direncanakan dapat tepat guna dan tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

d. Inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dapat memberikan motivasi guru dalam meningkatkan kinerja.

Tabel 28. Inovasi Manajemen Dapat Memberikan Motivasi Guru dalam Meningkatkan Kinerja

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Inovasi manajemen yang direncanakan oleh kepala sekolah/ madrasah sebagian sudah dapat memberikan motivasi guru dalam meningkatkan kinerja. Mulai dari standar isi, sarpras dan standar keuangan.
2.	Organizing	Pengorganisasian inovasi yang memberikan motivasi guru dalam meningkatkan kinerja dilakukan dengan sosialisasi program.
3.	Actuating	Guru yang memiliki hati terbuka dan bersifat progresif menerima perubahan kebijakan secara otomatis akan tertantang dan tergugah melaksanakan perubahan (transformasi) melaksanakan kebijakan guna meningkatkan kinerjanya.
4.	Controlling	Kontrol terhadap inovasi manajemen yang dilaksanakan memberikan motivasi guru dalam meningkatkan kinerja dilaksanakan dengan analisa hasil penilaian kinerja guru.

1) Planning

Pembelajaran yang efektif yakni pembelajaran yang direncanakan oleh guru dimana dalam prosesnya peserta didik merasa nyaman, mudah memahami materi dan tidak merasa bosan. Kunci pembelajaran yang efektif tergantung guru dalam melaksanakan kinerja. Inovasi manajemen yang direncanakan oleh kepala sekolah/ madrasah sebagian sudah dapat memberikan motivasi guru dalam meningkatkan kinerja. Mulai dari standar isi, sarpras dan standar keuangan.

Pembagian tugas jam mengajar yang adil dapat memberikan motivasi tersendiri dalam pelaksanaan kinerja guru. Sarana dan prasarana yang mendukung sesuai dengan perkembangan jaman dan memudahkan guru dalam mengkondisikan serta menyampaikan materi menambah motivasi guru dalam kinerja. Manajemen honor yang diberikan sesuai kinerja guru memberikan motivasi para guru untuk berkompetisi melaksanakan kinerja dengan maksimal.

2) Organizing

Pengorganisasian inovasi yang memberikan motivasi guru dalam meningkatkan kinerja dilakukan dengan sosialisasi program. Perencanaan yang disusun oleh kepala sekolah yang diorganisir dengan baik akan mendapat perhatian dari para guru. Pengorganisasian inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan

oleh kepala sekolah belum memberikan motivasi guru untuk meningkatkan kinerja. Hal ini terbukti dari setiap dilaksanakan penilaian kinerja guru yang bersifat tidak hasilnya belum memuaskan.

3) Actuating

Pelaksanaan inovasi manajemen kurikulum memberikan motivasi meningkatkan kinerja sebagian guru. Guru yang memiliki hati terbuka dan bersifat progresif menerima perubahan kebijakan secara otomatis akan tertantang dan tergugah melaksanakan perubahan (transformasi) melaksanakan kebijakan guna meningkatkan kinerjanya.

4) Controlling

Kontrol terhadap inovasi manajemen yang dilaksanakan memberikan motivasi guru dalam meningkatkan kinerja dilaksanakan dengan analisa hasil penilaian kinerja guru. Jika kinerja guru lebih baik dari yang sebelumnya berarti inovasi manajemen kurikulum yang diterapkan dapat meningkatkan kinerja guru dan sebaliknya.

Analisa kesenjangan: Perencanaan inovasi manajemen kurikulum yang baik akan pelaksanaannya secara nyata memberikan motivasi guru dalam meningkatkan kinerja. Kendala dilaapangan guru sulit untuk memiliki sikap terbuka terhadap perubahan. Perubahan yang membangun kualitas pembelajaran masih dinilai menambah kesibukan

para guru. Pandangan inilah yang perlu ditindaklanjuti oleh para kepala sekolah/ madrasah untuk memberikan pendampingan penyadaran akan tugas mulia sebagai seorang guru. Motivasi meningkatkan kinerja guru diberikan dengan program inovasi manajemen kurikulum yang diiringi dengan penguatan mental para guru baik melalui pemberian tausiyah, pemberian diklat dan bantuan proses perencanaan kinerja melalui workshop.

- e. **Inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dapat meningkatkan ketepatan waktu dan kesesuaian program kegiatan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.**

Tabel 29. Inovasi Manajemen Dapat Meningkatkan Ketepatan Waktu dan Kesesuaian Program Kegiatan dengan Pelaksanaan

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Desain program pembelajaran yang efektif secara otomatis akan mengorganisir pelaksanaan program yang direncanakan. Waktu yang telah ditetapkan diatur untuk memaksimalkan pelaksanaan program kegiatan.
2.	Organizing	Pengelolaan kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas merupakan bagian dari pengelolaan penggunaan waktu yang tepat.
3.	Actuating	Pelaksanaan pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun, menunjukkan pelaksanaan yang efektif dan efisien dalam pengelolaan waktu.
4.	Controlling	Kontrol terhadap inovasi manajemen kurikulum yang diterapkan dapat meningkatkan ketepatan waktu dan kesesuaian program kegiatan dengan

		pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan sistem pengawasan kepala sekolah/madrasah dan pengawas.
--	--	---

1) Planning

Dilihat dari sisi perencanaan inovasi manajemen kurikulum yang disusun oleh kepala sekolah tertuang program kegiatan dan waktu target pelaksanaan program. Target waktu pelaksanaan program merupakan gambaran waktu kapan pelaksanaan program kegiatan yang direncanakan.

Desain program pembelajaran yang efektif secara otomatis akan mengorganisir pelaksanaan program yang direncanakan. Waktu yang telah ditetapkan diatur untuk memaksimalkan pelaksanaan program kegiatan.

2) Organizing

Pengelolaan kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas merupakan bagian dari pengelolaan penggunaan waktu yang tepat. Waktu yang dimanfaatkan secara efektif melalui pengelolaan yang hati-hati sangat memberikan manfaat bagi peserta didik untuk memperoleh ilmu dan keterampilan yang maksimal.

3) Actuating

Pelaksanaan pembelajaran yang sudah disesuaikan dengan perencanaan yang telah disusun, menunjukkan pelaksanaan yang efektif dan efisien dalam pengelolaan waktu. Guru yang profesional yakni guru yang mampu menyelesaikan tugas tepat

pada waktu yang telah ditentukan. Guru melaksanakan tugas sesuai waktu yang telah dijadwalkan.

4) Controlling

Kontrol terhadap inovasi manajemen kurikulum yang diterapkan dapat meningkatkan ketepatan waktu dan kesesuaian program kegiatan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar dilakukan sistem pengawasan kepala sekolah/madrasah dan pengawas. Kepala sekolah menyusun program kepengawasan minimal 2 kali dalam satu semester. Pembinaan yang diberikan kepada guru yang belum memenuhi kriteria profesional terus ditingkatkan agar guru yang bersangkutan melaksanakan perubahan untuk meningkatkan kinerjanya.

Pengawas sekolah/ madrasah mengagendakan pembinaan terhadap semua guru saat berkunjung berdasarkan hasil analisa kepengawasan yang sudah dilaksanakan. Kunjungan yang dicanangkan oleh pengawas minimal 3 jam sekali kunjung dalam 1 semester diisi dengan pembinaan bersifat mengarahkan agar guru dapat meningkatkan kinerja dengan tugas keprofesionalannya.

f. Inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kurikulum.

Tabel 30. Inovasi Manajemen Dapat Meningkatkan Partisipasi Masyarakat dalam Mengembangkan Kurikulum

No	Aspek Manajemen	Keterangan
1.	Planning	Segi perencanaan inovasi manajemen kurikulum sekolah/madrasah mengundang seluruh elemen masyarakat untuk penggalan gagasan untuk program sekolah yang akan diberikan oleh peserta didik.
2.	Organizing	Pengelolaan inovasi manajemen masyarakat dilaksanakan dengan komunikasi secara intensif dengan masyarakat dan stake holders.
3.	Actuating	Pelaksanaan inovasi manajemen kurikulum yang dilaksanakan selama ini tidak lepas dari partisipasi masyarakat sekitar.
4.	Controlling	Kontrol inovasi manajemen kurikulum yang dilaksanakan oleh lembaga yang mengikutsertakan masyarakat mendapat nilai tersendiri dari pandangan masyarakat.

1) Planning

Segi perencanaan inovasi manajemen kurikulum sekolah/madrasah mengundang seluruh elemen masyarakat untuk penggalan gagasan untuk program sekolah yang akan diberikan oleh peserta didik. Program yang dilaksanakan tidak akan berhasil tanpa dukungan seluruh elemen masyarakat baik berupa material maupun spiritual.

Perencanaan keuangan dilaksanakan bersamaan dengan pencaangan program pengembangan kurikulum. Lembaga

sekolah perlu bantuan dana dari seluruh elemen masyarakat untuk menyelesaikan program. Dengan demikian partisipasi masyarakat sangat dominan akan pelaksanaan program pengembangan kurikulum yang dicanangkan.

2) Organizing

Pengelolaan inovasi manajemen masyarakat dilaksanakan dengan komunikasi secara intensif dengan masyarakat dan stake holders. Penyatuan misi dengan elemen masyarakat dilakukan untuk pencapaian keberhasilan program yang sudah direncanakan.

Komunikasi yang dilakukan oleh pihak sekolah dilakukan secara intensif. Hubungan kekerabata antara sekolah dan masyarakat perlu dijalani. Penyadaran miliki bersama suatu lembaga terus digalakkan dalam rangka menggugah kesadaran masyarakat untuk berbagi dengan cara menyisihkan sebagian rizki untuk diinfakkan ke lembaga sekolah Muhammadiyah.

3) Actuating

Pelaksanaan inovasi manajemen kurikulum yang dilaksanakan selama ini tidak lepas dari partisipasi masyarakat sekitar. Dengan komunikasi yang intensif masyarakat semakin sadar akan pentingnya dukungan mereka untuk kelangsungan lembaga pendidikan. Kontribusi yang diberikan oleh masyarakat mewujudkan suksesnya program inovasi manajemen kurikulum.

4) Controlling

Kontrol inovasi manajemen kurikulum yang dilaksanakan oleh lembaga yang mengikutsertakan masyarakat mendapat nilai tersendiri dari pandangan masyarakat. MOU yang dijalin merupakan bukti autentik *existensi* lembaga sekolah/ madrasah dikalangan masyarakat. Evaluasi kegiatan program yang dilaksanakan merasa masyarakat memiliki peran yang mendalam mulai dari perencanaan hingga keterlaksanaan program yang sudah dicanangkan bersama.

Dari paparan di atas, inovasi manajemen kepala sekolah dalam menghadapi budaya dampak MEA yakni:

1. Inovasi manajemen kurikulum apa yang dilakukan kepala SD/MI Muhammadiyah menghadapi budaya sebagai dampak masyarakat ekonomi ASEAN

Dari segi perencanaan (*planning*) kepala sekolah/ madrasah yang termuat di dalam kurikulum, 90% menyelenggarakan program ekstrakurikuler pilihan untuk penambahan penguasaan bahasa asing. Ekstrakurikuler bahasa asing yakni bahasa Inggris yang dijadikan ekstrakurikuler pilihan wajib. Alasan mereka bahasa Inggris bukan merupakan mata pelajaran sebab Bahasa Inggris tidak memiliki payung hukum yang kuat dari pemerintah kabupaten/kota, akibatnya awal tahun 2015 tepatnya tahun pelajaran 2015/2016 semester II mata

pelajaran Bahasa Inggris dihapus dari daftar mata pelajaran muatan lokal. SD/ MI Muhammadiyah menyelenggarakan penambahan materi Bahasa Arab yang dijadikan ekstrakurikuler wajib melalui program pendidikan Madrasah Diniyah Takmiliah di bawah naungan Kementerian Agama bidang Pakis. Untuk mempercepat penguasaan materi Bahasa Arab di setiap sekolah/ madrasah Muhammadiyah menyelenggarakan TPA (Taman Pendidikan Al Qur'an) yang dilaksanakan setiap hari dengan penggunaan waktu yang bervariasi. Waktu yang digunakan membaca Al Qur'an diantaranya 15 menit sebelum masuk, 1 jam pelajaran awal dan disela-sela senggang waktu atau bahkan diakhir proses pembelajaran. TPA juga merupakan ekstrakurikuler pilihan yang diselenggarakan terutama bagi peserta didik yang belum lancar dalam membaca Al Qur'an.

Kepala sekolah/ madrasah 70% merencanakan program pembelajaran dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini diwujudkan dalam mata pelajaran TIK (Teknologi Informatika dan Komunikasi) sebagai penerapan mata pelajaran Pengembangan Diri (PD). Dari hasil penelitian yang sudah memiliki laboratorium komputer dan laptop sebagai fasilitas pembelajaran. Yang lain materi TIK diberikan dengan menggunakan laptop milik sekolah/madrasah serta pribadi guru. Slogan yang bisa diberikan untuk kepala sekolah/ madrasah dalam pembelajaran TIK yakni "tak ada rotan akar pun jadi". Untuk membekali peserta didik dalam

menghadapi MEA, TIK memang wajib dikuasai oleh peserta didik. Transaksi perdagangan saat ini tidak hanya dilaksanakan dengan kontak fisik. Proses jual beli saat ini banyak yang melalui dunia maya melalui jaringan internet yang disebut dengan sistem online. Sistem online kini menjadi alternatif yang diminati masyarakat. Asumsi masyarakat, peserta didik tidak harus capek keluar jalan dan mengeluarkan biaya transport yang mahal, peserta didik bisa membeli apa pun yang diinginkan. Dengan online mereka dengan cepat memperoleh barang yang dibutuhkan dan sudah diantar sampai rumah. Model pilihan kebutuhan bisa dilihat dengan sistem online.

Program pembelajaran yang diselenggarakan sekolah dalam rangka menambah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi selain ada pembelajaran *Informatica Tecnology* (IT) juga melaksanakan pembelajaran berbasis IT. Pembelajaran berbasis IT melatih peserta didik secara mandiri memanfaatkan IT yang ada dilingkungan sekitar peserta didik diarahkan menjadi produsen yang nanti akan membuat alat komunikasi sendiri. Contohnya SD Muhamadiyah Mutihan menyelenggarakan program robotik.

Program rutin/ insidental untuk penguatan akidah peserta didik diantaranya pengajian di hari besar, pembiasaan sholat dhuha, dhuhur berjamaah, penyelenggaraan TPA, Madrasah Diniyah Takmiliyah, Kunjungan lapangan seperti ke panti asuhan, menjenguk orang sakit, pembiasaan infak, program hafalan ayat ayat Al Qur'an dan hafalan

hadits serta doa sehari-hari, Pembiasaan penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Khusus pendidikan di amal usaha Muhammadiyah sekolah/ madrasah terdapat mata pelajaran ISMUBA (Al Islam, Kemuhamamdiyahan dan Bahasa Arab) inilah yang membantu percepatan penguasaan akidah peserta didik. Dan pembelajaran ISMUBA merupakan pembeda dari penyelenggara pendidikan lainnya.

Sekolah/Madrasah menyelenggarakan program ekstrakurikuler wajib yakni pendidikan kecakapan hidup kepanduan Hizbul Wathan (HW). Kepanduan HW diterapkan secara wajib tidak hanya diterapkan sejak adanya kurikulum 2013. Ternyata seluruh amal usaha Muhammadiyah dalam menyelenggarakan pendidikan setiap peserta didik sudah dibekali pendidikan kecakapan hidup melalui ekstrakurikuler HW sebelum diberlakukan Kurikulum 2013. HW diterapkan kembali pada saat setelah HW bangun dari tidurnya. Program pendidikan kecakapan hidup diberikan oleh sekolah/ madrasah melalui program UKS dan PKK serta Kesenian. SD/ MI Muhammadiyah sudah diberikan program kewirausahaan untuk membekali peserta didik berlatih menopang ekonomi selama menempuh pendidikan. Program kewirausahaan diantaranya: diselenggarakan open market setiap semester 1 kali, secara terjadwal peserta didik menyetorkan produk makanan untuk dititipkan dikantin. Selama 1 bulan sekali diberikan keterampilan memasak atau membuat

keterampilan lainnya yang layak jual seperti membatik, membuat mainan, bross dll.

Kurikulum yang disusun kepala sekolah/ madrasah bersama komite dan stake holder juga terdapat mata pelajaran berbasis keunggulan lokal seperti bahasa Jawa sebagai bahasa daerah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Bahasa Jawa diterapkan sesuai Peraturan Gubernur DIY yakni Peraturan Gubenrnur no 64 tahun 2013.

Pendidikan wawasan global diimplisitkan pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Wawasan global juga diimplisitkan saat peserta didik praktek jam mata pelajaran TIK atau diberikan tugas tidak terstruktur mandiri dengan pendampingan orang tua.

Dari paparan di atas, Inovasi kurikulum dan manajemen kurikulum yang dilakukan oleh kepala SD/MI Muhammadiyah yakni tergambar dalam tabel berikut ini:

Tabel 31. Inovasi Manajemen Kurikulum Menghadapi Budaya dampak MEA

No	Aspek	Inovasi
1.	Pemanfaatan Sumber Daya Kurikulum Secara Efisien	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan Manajemen pemanfaatan Sumber Daya Manusia (SDM), SDA (Sumber Daya Alam) secara kreatif. • Pengorganisasian dilaksanakan dengan komunikasi secara intensif. • Pelaksanaan dengan rasa penuh tanggung jawab dan kerja sama • Kontrol pemanfaatan dilaksanakan dengan sistem pengawasan dan evaluasi bersama.

2.	Keadilan	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan penyusunan program perbaikan pengayaan setiap kegiatan pembelajaran. • Pengorganisasian dilakukan dengan memahamkan kepada guru untuk memberikan layanan program perbaikan pengayaan dengan bervariasi dan humanistik sehingga peserta didik merasa nyaman. • Dalam pelaksanaannya peserta didik diberikan kesempatan untuk mengikuti program perbaikan dan pengayaan untuk memperoleh hasil yang maksimal.
3.	Relevan dengan kebutuhan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan program yang disusun berdasarkan hasil analisa lingkungan dan psikologi perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan standar kelulusan yang ditetapkan oleh instansi terkait. • Pengorganisasian dilaksanakan dengan pembagian dan aturan kerja yang jelas. • Pelaksanaan program yang konsisten, kompak dan menyenangkan. • Kontrol dilaksanakan oleh kepala sekolah dan tim pengembang kurikulum.
4.	Motivasi guru dalam meningkatkan kinerja	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan. Mendampingi guru untuk menyusun perangkat pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. • Pengorganisasian dilaksanakan dengan

		<p>mengkomunikasikan dalam bentuk worksop dll.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pelaksanaan penyusunan perangkat melalui workhop dengan menghadirkan pakar pendidikan termasuk pengawas. • Kontrol kienrja guru dengan pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i>.
5.	Tepat waktu dan kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Perencaanaan tersusun secara sistematis dan terjadwal. • Pengorganisasian melalui sosialisasi program dan komunikasi secara intensfi • Pelaksanaan program yang berpegang pada rencana yang telah tersusun • Kontrol dengan sistem kepengawasan yang bersahabat dan bijaksanan.
6.	Meningkatkan partisipasi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan perencanaan yang melibatkan stake holders, Dunia Usaha/Dunia Industri (DU/DI), tokoh masyarakat, dan orang tua wali peserta didik. • Pengorganisasian dengan mensosialisasikan masyarakat melalui undangan langsung dan <i>leaflet</i>, <i>baner</i> dll. • Pelaksanaan dengan musyawarah baik secara langsung maupun media elektronik. • Kontrol dilaksanakan melalui sistem evaluasi yang terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun.

2. Bagaimana kesesuaian inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dengan prinsip-prinsip manajemen kurikulum.

Tabel 32. Kesesuaian Inovasi Manajemen Kurikulum dengan Prinsip Manajemen Kurikulum

No	Prinsip	Produk Inovasi
1.	Produktifitas	<ul style="list-style-type: none"> • Hasil akhir penilaian peserta didik setelah pembelajaran baik dengan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan kenaikan kelas serta ujian akhir sekolah, nilai tugas anak, nilai produk anak dll. • Mayoritas peserta didik merasa senang di akhir pembelajaran.
2.	Demokratisasi	<ul style="list-style-type: none"> • RPP yang disusun guru menggunakan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan usia peserta didik. • Dalam proses kegiatan mendidik dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, menghindari tidak kekerasan dan penggunaan bahasa kasar. • Memberlakukan tata tertib sekolah yang bersifat arif dan mengakomodir kondisi psikologis peserta didik. • Peserta didik selalu diberikan motivasi untuk terus belajar mengembangkan bakat. • Peserta didik diberikan kesempatan seluas luasnya untuk berekspresi dan menyalurkan aspirasi baik melalui media tulis (mading) atau melalui

		<p>lisan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Program pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah merupakan representasi dari potensi, perkembangan dan kebutuhan peserta didik dan mengakomodir kepentingan dan minat peserta didik. • Program layanan konseling yang meliputi layanan akademik, sosial dan pengembangan karir. • Kebebasan memilih program ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat masing-masing peserta didik.
3.	Kooperatif	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah melaksanakan program dengan bekerja sama dengan pihak terkait.
4.	Efektivitas dan Efisiensi	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sumber daya kurikulum secara efektif dan efisien. • Pelaksanaan program yang disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah. • Dicapai dengan bantuan standar pencapaian minimal (SPM) yang ditetapkan, baik SPM sekolah maupun KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) oleh peserta didik.
5.	Mengarahkan visi, misi dan tujuan sekolah yang ditetapkan dalam kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • RPP dan Rencana kegiatan disesuaikan dengan indikator visi, misi dan tujuan sekolah. • Visi, misi dan tujuan sekolah senantiasa tertempel di tempat yang strategis sehingga mudah dibaca dan dipahami elemen sekolah..

6.	Filosofis	<ul style="list-style-type: none"> • Penyelenggaraan pendidikan dan penyusunan program yang didasarkan pada Al Qur'an dan As Sunnah. • Program pendidikan Bahasa Jawa yang mendasar pada Peraturan Gubernur Nomor 64 tahun 2013. • Pembelajaran kependuan yang terintegrasi dalam prose pembelajaran sesuai dengan Kurikulum Nasional (Kurnas).
7.	Sosiologis	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan dan pelaksanaan program pembelajaran oleh sekolah dengan bekerjasama seluruh stake holders dan komponen masyarakat. • Program yang disusun mengakomodir kebutuhan masyarakat. • Penerapkan pendidikan karakter, penguatan mental dan kemajuan teknologi. • Program pembelajaran yang mengakomodir perkembangan lingkungan dan perbaikan masyarakat.
8.	Psikologis	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan muatan lokal yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, sekolah dan karakteristik sekolah. • Kebebasan memilih program kegiatan yang disesuaikan dengan bakat dan minat peserta didik dan bersifat tidak memaksa. • Program yang diselenggarakan merepresentasikan potensi, perkembangan dan

		<p>mengakomodir kepentingan peserta didik.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan kurikulum dan perangkatnya dengan merujuk pada teori belajar. • Proses kegiatan pembelajaran yang memperhatikan tipe belajar peserta didik.
9.	Organisatoris	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusunan pengurus komite yang ditempel di dinding dan dilengkapi dengan tugas pokok dan fungsi (tupoksi). • Penyusunan struktur organisasi sekolah dan tupoksinya yang ditempel di dinding. • Penerbitan SK Pembagian tugas guru yang dilengkapi dengan jadwal. • Kurikulum yang menguraikan tentang alokasi waktu jam tatap muka (JTM), per minggu, hingga per tahun. • Pembagian kegiatan yakni 60% JTM untuk penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur.
		<ul style="list-style-type: none"> •

a Produktivitas

Hasil proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan inovasi manajemen kurikulum seluruh civitas akademika, 90% tepat guna dan tepat sasaran, serta memberikan hasil peserta didik yang maksimal, sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan hasil akhir penilaian peserta didik setelah

pembelajaran baik dengan ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan kenaikan kelas serta ujian akhir sekolah, nilai tugas anak, nilai produk anak dll. Inovasi manajemen kurikulum apakah sesuai kebutuhan peserta didik atau tidak dapat dilihat pada akhir pembelajaran anak merasa senang, sedih atau biasa saja. Dari hasil tersebut mayoritas peserta didik merasa senang. Dengan senangnya peserta didik maka kebutuhan psikologi peserta didik terpenuhi.

b Demokratisasi

Segenap civitas akademika dalam melaksanakan inovasi manajemen kurikulum memperhatikan subjek pelaksana dan subjek yang dikelola dalam hal ini peserta didik. Guru ataupun pegawai mengelola peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologis dan penuh tanggung jawab. Hal ini dibuktikan dengan RPP yang disusun oleh guru. Di dalam RPP metode yang digunakan dalam pembelajaran disesuaikan dengan usia peserta didik.

Guru dan pegawai sekolah/ madrasah mendidik anak dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Tindak kekerasan, bahasa kasar, perilaku amoral dihindari sesuai dengan tata tertib yang diberlakukan di sekolah/madrasah. Kehidupan di sekolah/ madrasah diatur oleh tata tertib dan kode etik.

Pendidikan yang dilaksanakan di sekolah/ madrasah tidak bersifat memaksa. Gurulah yang menyusun strategi bagaimana peserta didik bisa tertarik mengikuti proses pembelajaran. Guru memberikan motivasi kepada anak setiap mengakhiri proses pembelajaran.

Peserta didik diberikan kesempatan seluas-luasnya dalam berekspresi dan menyalurkan aspirasi mereka. Peserta didik juga menerima pengarahan dari guru. Arahan diberikan kepada peserta didik oleh guru agar hasil proses pembelajaran sesuai dengan visi, misi dan tujuan sekolah/ madrasah.

Program pilihan yang diselenggarakan di sekolah/ madrasah merupakan representasi dari potensi, perkembangan dan kebutuhan peserta didik serta mengakomodir kepentingan dan minat peserta didik. Jenis dan strategi pelaksanaan program layanan konseling meliputi layanan akademik, sosial dan perkembangan karir peserta didik. Siswa diberikan kebebasan memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan bakat dan minat masing-masing siswa. Sekolah atau madrasah 90% memfasilitasi kegiatan ekstrakurikuler untuk ketercapaian penguasaan skill peserta didik.

c Kooperatif

Sekolah/ madrasah dalam kegiatan inovasi manajemen kurikulum meski sudah memiliki tugas pokok dan fungsi masing-

masing namun selalu kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat. Hal ini bertujuan untuk meringankan beban setiap individu, pekerjaan cepat terselesaikan dan memupuk rasa saling memiliki serta terwujud kebersamaan, hasilnya pun maksimal. Pemikiran satu orang tidak lebih hebat dari pada pemikiran beberapa orang yang diorganisir.

d Efektivitas dan Efisiensi

Inovasi manajemen yang telah direncanakan oleh kepala sekolah dan dilaksanakan oleh segenap civitas akademika dengan memanfaatkan sumber daya kurikulum 100% secara efektif dan efisien menyelesaikan program yang disusun sesuai dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian maka, dengan inovasi manajemen kurikulum dapat memperoleh hasil yang maksimal dan selesai sesuai waktu yang direncanakan.

Hal ini dapat dibuktikan dengan ketercapaian program pada saat evaluasi pelaksanaan program kegiatan sekolah/ madrasah, Ketercapaian KKM (kriteria ketuntasan minimal) pada peserta didik di setiap program pembelajaran. 90% sekolah/ madrasah memiliki peserta didik pencapaian KKM diatas 95%.

- e Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum

Setiap serangkaian program pembelajaran yang dirancang 100% telah mengarah pada visi, misi dan tujuan sekolah, Hal ini dibuktikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru dan rencana pelaksanaan program pendidikan yang dirancang oleh kepala sekolah beserta seluruh civitas akademika.

Untuk mendukung setiap kegiatan agar tidak meleset jauh dari visi, misi dan tujuan, selain visi, misi dan tujuan tersebut tertera dalam kurikulum juga tertempel didinding dimana setiap orang bisa membaca dalam artian ditempelkan ditempat yang strategis.

- f Filosofis

Sekolah/ madrasah mengupayakan penyelenggaraan program menuju pendidikan penguatan akidah. Sekolah/ madrasah memiliki visi mencetak generasi Islami, beriman dan bertakwa, berakhlakul karimah. Dalam visi tersebut tersirat bahwa sekolah/ madrasah Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan berdasarkan Al Qur'an dan As Sunnah. Dengan demikian, sekolah/madrasah Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan berdasarkan Al Qur'an dan As sunnah.

Sekolah/madrasah mengajarkan pendidikan lokal berupa bahasa daerah yakni materi pendidikan bahasa Jawa yang

dilaksanakan sesuai dengan kebijakan daerah yakni Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa sebagai muatan lokal wajib di sekolah/madrasah. Dengan demikian pendidikan muatan lokal yang diterapkan pada sekolah/ madrasah Muhammadiyah di kabupaten Kulon Progo didasarkan pada kebijakan daerah.

g Sosiologis

Kurikulum sekolah/ madrasah Muhammadiyah yang disusun merupakan hasil dari kepala sekolah/ madrasah, komponen masyarakat dan stakeholder untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan berita acara, daftar hadir dan notulen saat penyusunan kurikulum. Kurikulum disusun berdasarkan EDS/ EDM (Evaluasi Diri Sekolah/ Evaluasi Diri Madrasah), dan perkembangan penduduk.

EDS/ EDM digunakan untuk melihat pencapaian program pendidikan tahun lalu yang telah disusun dalam kurikulum. Program yang bagus dan pelaksanaannya sesuai harapan dimunculkan kembali dalam kurikulum sebagai program tetap dalam penyelenggaraan pendidikan. Program yang belum terlaksana sesuai dengan harapan dimunculkan kembali atau

diperbaharui sesuai dengan perkembangan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pangsa pasar.

Kurikulum sekolah/ madrasah Muhamamdiyah memasukkan pendidikan karakter yang disisipkan dalam setiap materi pelajaran, Pendidikan penguasaan bahasa asing (bahasa Inggris dan bahasa Arab) sebagai program pengembangan diri serta ekstrakurikuler kepemimpinan sebagai pendidikan penguatan mental dan Komputer sebagai pendidikan penguasaan teknologi.

Dengan demikian sekolah/madrasah Muhamamdiyah menyusun kurikulum Pendidikan tidak lepas dari aspek lingkungan yang terdiri dari gejala-gejala yang saling memengaruhi. Betapa pentingnya perkembangan lingkungan pendidikan bagi perbaikan masyarakat. Kurikulum dikembangkan berdasarkan: tantangan internal (kondisi pendidikan terkait delapan standar, perkembangan penduduk) dan tantangan eksternal (arus globalisasi dan berbagai isu terkait masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi, budaya seta perdagangan internasional termasuk MEA).

h Psikologis

60% sekolah/madrasah Muhammadiyah menyelenggarakan pendidikan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan sekolah dan karakteristik sekolah. Misalnya menyelenggarakan pendidikan sesorah (pidato basa jawa), menyanyikan lagu gending jawa,

pelajaran karawitan seperti di SD Muhammadiyah Ngentak dan seni tari. Program tersebut diikuti oleh peserta didik yang memiliki minat dan bakat bersifat tidak memaksa.

Pendidikan kependuan yang diselenggarakan pada sekolah/madrasah Muhammadiyah juga dibentuk secara berjenjang yakni jenjang athfal dan pengenalan sesuai dengan usia dan psikologi perkembangan. Jenjang athfal diikuti oleh peserta didik kelas 1 sampai kelas 3, jenjang pengenalan diikuti oleh peserta didik kelas 4 sampai kelas 6.

90% sekolah/ madrasah Muhammadiyah dalam menyelenggarakan program pendidikan merepresentasikan potensi, perkembangan, kebutuhan dan mengakomodir kepentingan peserta didik. Misalnya penyelenggaraan pendidikan ekstrakurikuler yang bervariasi yang tidak bersifat wajib dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya.

Metode yang diterapkan didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SD/MI Muhammadiyah sudah menggunakan metode yang bervariasi dengan menerapkan sistem kelompok dan individu. Hal ini digunakan untuk memfasilitasi peserta didik yang memiliki tipe belajar yang bervariasi. Prinsip psikologi diterapkan oleh segenap civitas akademika berkaitan dengan teori belajar peserta didik. Setiap guru dalam melaksanakan Kurikulum

memperhatikan tipe belajar peserta didik dengan melihat teori psikologi agar dalam proses pelayanan terhadap peserta didik tepat.

i Organisatoris

Sekolah/madrasah sudah mengorganisir lingkungan dengan baik. Susunan Komite sudah tertempel di dinding yang dilengkapi dengan tupoksi (tugas pokok dan fungsi). Sekolah/ madrasah juga menempel struktur organisasi sekolah/madrasah yang terdiri kepala sekolah, guru, pegawai, aparat desa dan komite yang dilengkapi dengan garis komando dan garis koordinasi yang dilengkapi dengan tupoksi masing-masing.

Kepala sekolah setiap sekolah melaksanakan rapat dengan seluruh civitas akademika untuk, menyusun Surat Keputusan (SK) Pembagian tugas beserta jadwal pelajaran dan jadwal kegiatan. Pembagian tugas disusun oleh kepala sekolah/ madrasah agar setiap guru/ pegawai memiliki tupoksi masing-masing. Dengan demikian, tugas masing-masing personel memiliki tugas dengan jelas.

Di dalam kurikulum sekolah/ madrasah 100% menguraikan tentang pengatuaran alokasi waktu pembelajaran per jam tatap muka, jumlah jam pelajaran per minggu, jumlah minggu efektif per tahun pelajaran, jumlah jam pelajaran per tahun. Dalam kurikulum juga diuraikan tentang pemanfaatan 60% dari jumlah waktu

kegiatan tatap muka pada mata pelajaran tertentu, untuk penugasan terstruktur (PT) dan kegiatan mandiri tidak terstruktur (KMTT).

Pada manajemen kurikulum terwujud lingkungan yang terorganisir secara formal yang memberikan gambaran jelas mengenai struktur organisasi serta tugas tanggung jawabnya dan informal.

3. Bagaimana kesesuaian inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan dengan fungsi manajemen kurikulum.

Tabel 33. Kesesuaian Inovasi Manajemen Kurikulum dengan Fungsi Manajemen Kurikulum

No	Fungsi	Produk Inovasi
1.	Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan sarana dan prasarana secara maksimal. • Guru menerapkan multistrategi, multimedia dan sumber belajar dalam proses kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2.	Meningkatkan keadilan dan kesempatan peserta didik untuk mencapai hasil yang maksimal	<ul style="list-style-type: none"> • Program perbaikan diberikan bagi peserta didik yang lamban dalam menguasai materi. • Program pengayaan diberikan bagi peserta didik yang cepat dalam memahami materi.
3.	Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan peserta didik	<ul style="list-style-type: none"> • Pembelajaran yang menghasilkan nilai evaluasi dan nilai kelulusan yang baik dan lulus 100%. • Program pembelajaran yang memiliki berdaya

		tarik bagi calon peserta didik yakni sesuai perkembangan jaman dan minat calon peserta didik.
4.	Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas peserta didik dalam tujuan pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Program supervisi yang dicanangkan oleh kepala sekolah dan pengawas pendidikan. • Penerapan metode <i>active learning</i> yang tertera dalam RPP dan pelaksanaannya.
5.	Meningkatkan efisien dan efektivitas proses belajar mengajar	<ul style="list-style-type: none"> • Penerbitan kalender pendidikan. • Penyusunan program tahunan, program semester, silabus, RPP, Program penilaian, program Pengayaan.
7.	Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam mengembangkan kurikulum	<ul style="list-style-type: none"> • MOU dalam kegiatan pembelajaran. • Penjaringan donatur untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah.

a Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum.

Dari hasil evaluasi kepala sekolah/madrasah dalam inovasi manajemen kurikulum terutama dalam proses pembelajaran ternyata sekolah/ madrasah memanfaatkan sarana prasarana yang ada di lingkungan sekolah/ madrasah secara maksimal. Guru selalu menerapkan multistrategi, multimedia dan memaksimalkan sumber belajar sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Inovasi dalam pembelajaran sangat diperlukan agar tujuan pembelajaran tercapai.

Multistrategi dan multimedia merupakan sarana yang sangat mendukung bagi percepatan pemahaman materi pada peserta didik.

Dengan metode yang menarik dapat mempercepat anak termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran, media memiliki daya tarik tersendiri sehingga materi yang disampaikan mudah diingat dan tidak cepat lupa.

Dari paparan tersebut dengan jelas tersirat bahwa inovasi manajemen kurikulum yang dilaksanakan oleh sekolah/ madrasah dapat meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum.

- b Meningkatkan keadilan (equity) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal.

Inovasi manajemen kurikulum dalam proses pembelajaran merupakan usaha yang sangat efektif karena tidak menyita waktu yang lama untuk memahami peserta didik secara makro. Sehingga peserta didik yang cerdas dapat memiliki waktu untuk melakukan pengayaan dan peserta didik yang agak lola (loading lambat) dapat melaksanakan perbaikan (remidi) untuk memperoleh nilai KKM.

Dengan demikian, setiap peserta didik memperoleh kesempatan untuk mencapai hasil maksimal. Bagi siswa cerdas diberikan kesempatan untuk mencoba pemahaman yang lebih tajam dan bagi siswa yang lola mencoba terus apa yang sedang dipelajari untuk menggapai nilai KKM.

- c Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan peserta didik.

Inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan seluruh civitas akademika 100% meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran. Hal ini dibuktikan dengan naiknya minat calon peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah/madrasah yang menyelenggarakan program sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki daya tarik yang luar biasa bagi para pemerhati lembaga pendidikan. Banyak orang tua yang mendaftarkan putra putrinya ke lembaga yang memiliki inovasi program yang sedang digandrungi masyarakat.

Efektifitas pembelajaran yang dilaksanakan dapat dilihat dari nilai NEM atau nilai akhir kelulusan. Semakin tinggi NEMnya semakin banyak masyarakat yang memburu sekolah tersebut. SD Muhammadiyah Mutihan, SD Muhammadiyah Bendo, SD Muhammadiyah Brosot membuktikan bahwa peringkat NEM tingkat UPTD dapat mempengaruhi perolehan peserta didik tahun pelajaran yang akan datang.

- d Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas peserta didik dalam tujuan pembelajaran.

Melalui supervisi yang dilakukan kepala sekolah/ madrasah dan pengawas dengan inovasi manajemen kurikulum ternyata 80% dapat meningkatkan efektivitas kinerja guru. Tidak ada lagi guru yang membeca koran dan ngobrol di kantor saat proses pembelajaran berlangsung. Guru lebih kreatif dalam memanfaatkan barang bekas, sampah yang bisa di daur ulang. Aktivitas peserta didik lebih terarah dan terkontrol.

Dalam laporan hasil supervisi kepala dan pengawas sekolah/ madrasah sedikit catatan guru yang tidak menggunakan metode yang inovatif. Mayoritas guru sudah menerapkan metode *active learning* dalam pencapaian tujuan pembelajaran baik yang tertuang dalam RPP maupun dalam aktivitas pembelajaran.

Di evaluasi proses pembelajaran mayoritas peserta didik merasa senang dalam pembelajaran, tidak bosan dan menyenangkan. Guru juga merasa lega saat proses pembelajaran berjalan lancar, semua peserta didik gerak tidak ada yang ngobrol sendiri bahkan berdiam diri.

Guru juga sering memperbaharui pengetahuan dan strategi yang akan diberikan di dalam kegiatan pembelajaran. Guru merupakan kunci keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran.

- e Meningkatkan efisien dan efektivitas proses belajar mengajar.

Inovasi manajemen kurikulum yang dilaksanakan sekolah/ madrasah memperoleh hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan dan program yang dilaksanakan selesai sesuai tepat pada waktu yang telah direncanakan. Dengan demikian dengan inovasi manajemen kurikulum 100% sekolah/ madrasah dapat meningkatkan ketepatan waktu dan kesesuaian program kegiatan dengan pelaksanaan proses belajar mengajar.

- f Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum.

Inovasi manajemen dalam menghadapi MEA mampu meningkatkan partisipasi masyarakat dan stake holders. Partisipasi masyarakat tidak hanya dari segi perencanaan saja dari pelaksanaan hingga pembiayaan untuk peningkatan pengalaman belajar siswa tidak lah sedikit. Praktek peningkatan skill berbahasa asing dilaksanakan dalam kurun waktu yang tidak sedikit, skill peningkatan percaya diri dan penumbuhan jiwa enterpreneurship dikembangkan dengan bekerja sama dengan stake holders sekitar.

Jiwa cinta negeri Indonesia terus ditanamkan melalui pendidikan karakter baik dalam kelas maupun bekerja sama dengan masyarakat sekitar. Di sekolah cinta negeri dilatihkan setiap hari lagu wajib nasional dan berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penguatan skill berbahasa daerah.

Di masyarakat, karakter diciptakan dengan pembiasaan komunikasi dengan bahasa yang sopan dan santun, penumbuhan rasa empati dan simpati, berperan aktif dalam kegiatan gorong royong, dll.

Output peserta didik yang diharapkan dari inovasi manajemen kurikulum yang dilakukan yakni peserta didik yang siap fisik, mental spiritual guna menghadapi arus globalisasi dan dampak budaya masyarakat ekonomi ASEAN. Anak bangsa yang dapat bermain peran dalam persaingan global. Kemampuan kritis terhadap situasi, budaya kompetitif, akhlak yang sesuai dengan syariat Islam. Sikap cinta produk dalam negeri, terbuka akan perubahan dunia dalam hal perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, berkacah dalam arus trend namun tetap berdakwah menegakkan syariat Islam.

Penghapusan budaya konsumtif beralih menghidupsuburkan budaya produktif merupakan dambaan calon penerus bangsa yang dapat mempertahankan Indonesia di arus persaingan global pada era MEA. Kesesuaian akhlak sesuai syariat Islam menjadi landasan yang kokoh mencari penghasilan dan produk halal bagi masyarakat muslim pada khususnya. Peserta didik yang memiliki tujuan hidup yang hanya mencari ridho Allah SWT merupakan cerita hidup fenomenal masyarakat Islam yang termaktub dalam al qur'an dan al hadits.

Gambaran output produk pendidikan Muhamamadiyah Kulon Progo inilah modal awal yang harus dipersiapkan untuk menghadapi arus budaya, produk masyarakat ekonomi ASEAN. Semoga cetakan

pendidikan Muhammadiyah mampu berkalah di dunia Internasional untuk bertahan hidup dan tidak tertindas dari bangsa asing. Menguasai pangsa pasar dalam negeri dan menguasai pasar ekspor Internasional.